



Katalog BPS: 5203019

st2013
SENSUS PERTANIAN

ANALISIS RUMAH TANGGA USAHA **TANAMAN PANGAN** DI INDONESIA

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PADI &
SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PALAWIJA 2014



BADAN PUSAT STATISTIK



ANALISIS RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PANGAN DI INDONESIA

**HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PADI &
SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PALAWIJA 2014**

Tim Penyusun

© 2015 : Badan Pusat Statistik
ISBN : 978-979-064-804-3
Nomor Publikasi : 07310.1501
Katalog BPS : 5203019
Ukuran Buku : 17,6 cm × 25 cm
Jumlah Halaman : x + 100 halaman
Naskah : Subdirektorat Analisis Statistik
Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

Pengarah : Dr. Suhariyanto
Penanggung Jawab : Dr. Margo Yuwono, S.Si, M.Sc.
Editor : Harmawanti Marhaeni, M.Sc.
Penyusun Naskah : Sofaria Ayuni S.Si, MM
Ema Tusianti, SST, SAB M.T., M.Sc
Dyah Retno P
Taufan Tirtayasa
Zukha Latifah, SST

Perapihan Naskah : Taufan Tirtayasa
Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik
Dicetak Oleh :

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Kata Pengantar

Dalam rangka analisis Sensus Pertanian 2013 (ST2013), Badan Pusat Statistik (BPS) telah mempublikasikan 3 (tiga) buku Analisis Hasil ST2013, yaitu: Potensi Pertanian Indonesia; Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia; dan Analisis Kebijakan Pertanian: Implementasi dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Sensus Pertanian 2013. Ketiga publikasi tersebut merupakan Analisis Hasil Pencacahan Lengkap (ST2013-L) dan Survei Pendapatan Petani (SPP2013).

Untuk melengkapi hasil analisis dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai subsektor pertanian, disusunlah 6 (enam) publikasi analisis subsektor pertanian, salah satunya adalah Analisis Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan yang merupakan hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Padi (SPD 2014) dan Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Palawija (SPW 2014) yang berisi karakteristik rumah tangga usaha padi dan palawija, kelayakan usaha, berbagai kendala yang dihadapi dan status adopsi teknologi beserta determinannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan ST2013 hingga tersusunnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap pengguna.

Jakarta, Desember 2015
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
Ringkasan Eksekutif	1
BAB 1 POTENSI DAN PERAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN	5
Peran Subsektor Tanaman Pangan terhadap Produk Domestik Bruto.....	5
Produksi dan Neraca Perdagangan Tanaman Pangan Saat Ini	7
Potensi Pengembangan Tanaman Pangan di Indonesia	9
Potensi Tanaman Pangan di Luar Jawa Masih Terbuka Luas.....	10
BAB 2 PROFIL PETANI SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN	15
Petani Indonesia didominasi oleh petani usia Lebih dari 50 tahun.....	15
Pendidikan Petani Tanaman Pangan Masih Rendah.....	16
Budidaya Padi Menggunakan Curahan Pekerja Jauh Lebih Banyak Pada Musim Hujan.....	17
Budidaya Jagung Dan Kedelai Menggunakan Curahan Pekerja Tidak Dibayar Pekerja Keluarga Lebih Banyak	18
Rumah tangga usaha pertanian di Indonesia sebagian besar merupakan petani gurem	19
Sebagian Besar Rumah Tangga Usaha Budidaya Padi Sudah Menggunakan Alat Pengolah Lahan Yang Modern.....	20
Status Penguasaan Alat Pengolah Lahan Pembudiya Jagung dan Kedelai Mayoritas Berasal dari Sewa.....	21
Kondisi Tempat Tinggal Rumah Tangga Tanaman Pangan Sudah Relatif Baik.....	23
BAB 3 GAMBARAN USAHA TANI KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA	29
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pangan.....	32
Usaha Padi Sawah	32
Usaha Padi Ladang.....	34
Usaha Tanaman Jagung	36
Usaha Tanaman Kedelai	38

BAB 4	KENDALA USAHA PADI, JAGUNG DAN KEDELAI	43
	Serangan Hama atau Organisme Pengganggu Tanaman Merupakan	
	Kendala Utama	44
	Mayoritas Budidaya Tanaman Padi Terkena Serangan Hama/OPT	45
	Budidaya Tanaman Jagung Yang Terkena Serangan Hama/OPT Lebih Sedikit	
	dari Budidaya Padi	47
	Mayoritas Budidaya Tanaman Kedelai Juga Terkena Serangan Hama/OPT	49
	Dampak Perubahan Iklim/Bencana Alam Terhadap Petani Tanaman Pangan.....	50
BAB 5	ADOPSI TEKNOLOGI PERTANIAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA	55
	Determinan Adopsi Teknologi	55
	Determinan Penggunaan Bibit Berteknologi Rumahtangga Usaha Padi	59
	Faktor Kelembagaan Memiliki Pengaruh yang Positif terhadap Penguasaan Alat	
	Pertanian Modern Rumahtangga Usaha Padi.....	61
	Determinan Penggunaan Bibit Hibrida Rumahtangga Usaha Jagun	63
	Determinan Penggunaan Traktor Rumahtangga Usaha Palawija	64
	Aspek Eksternal Petani dalam Bentuk Fasilitas Kebijakan Sangat Penting dalam	
	Adopsi Teknologi	65
BAB 6	POTENSI JAGUNG DI PROVINSI GORONTALO(Hasil Studi Mendalam	
	di Provinsi Gorontalo)	69
BAB 7	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	74
LAMPIRAN	86

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi, Jagung, dan Kedelai, 2009-2014.	7
Tabel 1.2.	Ekspor dan Impor Komoditas Tanaman Pangan, 2009-2014	8
Tabel 1.3.	Impor Komoditas Beras, Jagung, dan Palawija (ribu ton), 2009-2013	9
Tabel 1.4.	Luas Lahan Sawah Menurut Pulau, 2009-2013 (Ha).....	11
Tabel 2.1.	Persentase Petani Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai Menurut Kelompok Umur dan Komoditas, 2014.....	15
Tabel 2.2.	Persentase Petani Tanaman Padi Menurut Kelompok Ijazah tertinggi yang Dimiliki dan Komoditas	16
Tabel 2.3.	Rata-rata Banyaknya Pekerja Dibayar dan Tidak Dibayar per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Menurut Musim, dan Komoditas (Hari Orang Kerja/HOK)	17
Tabel 2.4.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Golongan Luas Lahan yang dikuasai Tahun 2003 dan 2013.....	20
Tabel 2.5.	Persentase Petani Menurut Status Kepemilikan Sarana Pengolahan Lahan	22
Tabel 4.1.	Persentase Petani Menurut Kendala Utama Yang dihadapi dan Menurut Komoditas Yang Di Tanam.....	44
Tabel 4.2.	Persentase Petani Usaha Tanaman Padi Menurut Dampak Yang Diakibatkan Oleh Serangan Hama/OPT.....	46
Tabel 4.3.	Persentase Petani Padi Yang Melakukan Upaya Pengendalian Hama/OPT.....	46
Tabel 4.4.	Persentase Petani Usaha Tanaman Jagung Menurut Dampak Yang Diakibatkan Oleh Serangan Hama/OPT.....	48
Tabel 4.5.	Persentase Petani Jagung Yang Melakukan Upaya Pengendalian Hama/OPT.....	48
Tabel 4.6.	Persentase Petani Tanaman Pangan Yang Terkena Perubahan Iklim/bencana Alam	50
Tabel 4.7.	Persentase Petani Tanaman Pangan Menurut Dampak Perubahan Iklim/ bencana Alam	51
Tabel 5.1.	Tabel Variabel Terpilih dalam Uji Determinan Adopsi Teknologi Rumahtangga Usaha Padi dan Palawija	58
Tabel 5.2.	Tabel Hasil Uji Chi-Square Hubungan Penggunaan Bibit Pada Rumahtangga Usaha Padi dengan Determinannya	60

Tabel 5.3.	Tabel Hasil Uji Chi-Square Hubungan Penggunaan Traktor Pada Rumahtangga Usaha Padi dengan Determinannya	62
Tabel 5.4.	Tabel Hasil Uji Chi-Square Hubungan Penggunaan Bibit Pada Rumahtangga Usaha Jagung dengan Determinannya.....	64
Tabel 5.5.	Hasil Uji Chi-Square Hubungan Penggunaan Traktor Pada Rumahtangga Usaha Palawija dengan Determinannya.....	65

<http://www.bps.go.id>

Daftar Gambar

Gambar 1.1.	Distribusi PDB Pertanian Menurut Subsektor (%), 2014	6
Gambar 1.2.	Pertumbuhan PDB Tanaman Pangan, Pertanian, dan PDB Total (persen), 2011 dan 2014.....	7
Gambar 1.3.	Persentase Luas Panen Komoditas Padi, Jagung, dan Palawija di Jawa dan Luar Jawa (persen), 2014	10
Gambar 2.1	Rata-rata Banyaknya Pekerja Dibayar dan Tidak Dibayar/Keluarga Per Musim Tanam Per Hektar Usaha Tanaman Jagung dan Kedelai (Hari Orang Kerja).....	18
Gambar 2.2.	Persentase Biaya Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan per Musim Tanam per Hektar pada Budidaya Jagung dan Kedelai.....	19
Gambar 2.3.	Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Cara Pengolahan Lahan	21
Gambar 2.4.	Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Kepemilikan alat Pengolah Lahan ..	21
Gambar 2.5.	Persentase RTUP Tanaman Pangan Kepemilikan Tempat Tinggal.....	23
Gambar 2.6.	Persentase RTUP Tanaman Pangan Kepemilikan Tempat Tinggal.....	24
Gambar 2.7.	Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Lantai Yang Digunakan Rumah Tangga.....	25
Gambar 2.8.	Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak Yang Digunakan Rumah Tangga	26
Gambar 2.9.	Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Sumber Air Minum Yang Digunakan	26
Gambar 2.10.	Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Tempat Buang Air Besar Yang Digunakan Rumah tangga.....	27
Gambar 3.1.	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi Sawah	32
Gambar 3.2.	Ongkos Produksi dan Nilai Hasil Produksi Tanaman Padi Sawah Menurut Provinsi (000 rupiah)	33
Gambar 3.3.	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi Ladang.....	34
Gambar 3.4.	Ongkos Produksi dan Nilai Hasil Produksi Tanaman Padi Sawah Menurut Provinsi (000 rupiah)	35

Gambar 3.5.	Persentase Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jagung	36
Gambar 3.6.	Ongkos Produksi dan Nilai Hasil Produksi Tanaman Jagung Menurut Provinsi (000rupiah)	37
Gambar 3.7.	Persentase Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kedelai	38
Gambar 3.8.	Ongkos Produksi dan Nilai Hasil Produksi Tanaman Kedelai Menurut Provinsi (000 rupiah).....	39
Gambar 4.1.	Persentase Petani Utama Usaha Tanaman Padi Yang Terkena Serangan Hama Menurut Komoditas	45
Gambar 4.2.	Persentase Petani Utama usaha tanaman padi menurut cara pengendalian hama/OPT.....	47
Gambar 4.3.	Persentase Petani Utama usaha tanaman padi menurut cara pengendalian hama/OPT.....	48
Gambar 4.4.	Persentase Petani Usaha Tanaman Jagung Menurut Cara Pengendalian Serangan Hama/OPT.....	49
Gambar 4.5.	Persentase Petani Kedelai Yang Melakukan Upaya Pengendalian Hama/OPT	49
Gambar 4.6.	Persentase Petani Usaha Tanaman Pangan yang terkena Dampak perubahan Iklim/Bencana Alam Menurut Komoditas	49
Gambar 4.7.	Persentase Petani Usaha Tanaman Pangan yang terkena Dampak perubahan	50

<http://www.bps.go.id>

RINGKASAN EKSEKUTIF

Dalam RPJMN 2015-2019 pemerintah telah menetapkan sasaran umum pembangunan, salah satunya dalam dimensi pembangunan sektor unggulan. Prioritas dalam dimensi ini adalah pencapaian kedaulatan pangan yang menargetkan peningkatan produksi dalam negeri untuk beberapa komoditas pangan yang diunggulkan, diantaranya padi, jagung, dan kedelai. Ide kedaulatan pangan sendiri didasari oleh optimisme akan kepemilikan modal bangsa Indonesia yang cukup untuk memenuhi kedaulatan pangan bagi seluruh rakyat.

Optimisme tersebut tidaklah berlebihan, mengingat masih banyaknya penduduk yang mengusahakan subsektor tanaman pangan, dalam hal ini termasuk usaha yang memproduksi atau membudidayakan padi dan palawija. Disisi lain, kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap ekonomi juga masih tinggi. Tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar pada Produk Domestik Bruto sektor pertanian.

Sayangnya, karakteristik pertanian pangan di Indonesia masih dianggap kurang maju, hal ini terlihat dari kualitas sumberdayanya, kepemilikan lahan yang sempit, kelayakan usaha yang minim, dan adopsi teknologi yang masih belum sepenuhnya diaplikasikan. Oleh sebab itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik rumah tangga usaha tani, kelayakan usahanya, berbagai kendala yang dihadapi dan status adopsi teknologi beserta determinannya.

Dengan menggunakan sumber utama Survei Rumah Tangga Usaha Padi (SPD) dan Suvei Rumah Tangga Usaha Palawija (SPW) 2014 diperoleh beberapa hasil yang menarik. Faktor alam adalah kendala utama rumah tangga usaha tanaman padi dan palawija. Beberapa tahun belakangan ini serangan hama/OPT dan perubahan iklim merupakan ancaman utama bagi rumah tangga usaha tanaman pangan, yang dampaknya dapat dirasakan secara langsung yaitu menurunnya produktivitas hasil produksi.

Masalah lain dalam usaha tanaman pangan adalah luas tanam yang diusahakan oleh rumah tangga usaha pertanian yang rata-rata hanya 7.407 m² (Hasil Pencacahan Lengkap ST 2013-L). Penguasaan luas lahan yang kecil dipercaya menyebabkan usaha tanaman pangan kurang menguntungkan. Hal inilah yang menyebabkan banyak rumah tangga budidaya tanaman pangan yang memproduksi pangan hanya untuk memenuhi konsumsi sendiri.

Dilihat dari struktur ongkosnya, komoditi-komoditi tanaman pangan sebetulnya masih dapat dikatakan menguntungkan dari sisi ekonomi kecuali komoditas kedelai yang memiliki struktur ongkos yang tidak menguntungkan. Meskipun demikian, bila dilihat struktur ongkos per provinsi masih banyak rumah tangga usaha tanaman kedelai yang mendapatkan untung di provinsi-provinsi tertentu, seperti di provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Dari sisi karakteristik sumber dayanya, petani padi dan palawija didominasi oleh petani berusia tua dan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Rata-rata petani utama yang ada dalam rumah tangga berusia 50 tahun dan berpendidikan Sekolah Dasar bahkan tidak pernah bersekolah. Tidak menariknya usaha tanaman padi dan palawija bagi penduduk berusia muda dan berpendidikan tinggi dimasa datang merupakan ancaman bagi keberlangsungan usaha tanaman pangan yang pada akhirnya berdampak pada masalah ketahanan dan kemandirian pangan nasional. Petani yang berusia tua dan berpendidikan rendah dipercaya mempengaruhi ketidakmampuan petani terhadap adopsi teknologi pertanian baru. Padahal, inovasi dan teknologi pertanian mutakhir sangat membantu meningkatkan produktivitas usaha tanaman pangan.

Adopsi teknologi merupakan hal yang penting dalam mewujudkan swasembada. Hal ini dipengaruhi karakteristik petani dan aspek kelembagaan. Terbukti dari hasil kajian, penyuluhan, bantuan bibit, keanggotaan dalam kelompok tani dan keikutsertaan dalam Sekolah Lapan pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) sangat efisien dalam mempengaruhi keputusan petani padi dan palawija untuk mengadopsi teknologi pertanian. Semua faktor tersebut merupakan bagian dari intervensi pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk program-program pembangunan saat ini. Kedepan penguatan kelembagaan pertanian harus lebih ditingkatkan.

POTENSI DAN PERAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN

www.bps.go.id
bab

1

<http://www.bps.go.id>

POTENSI DAN PERAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN



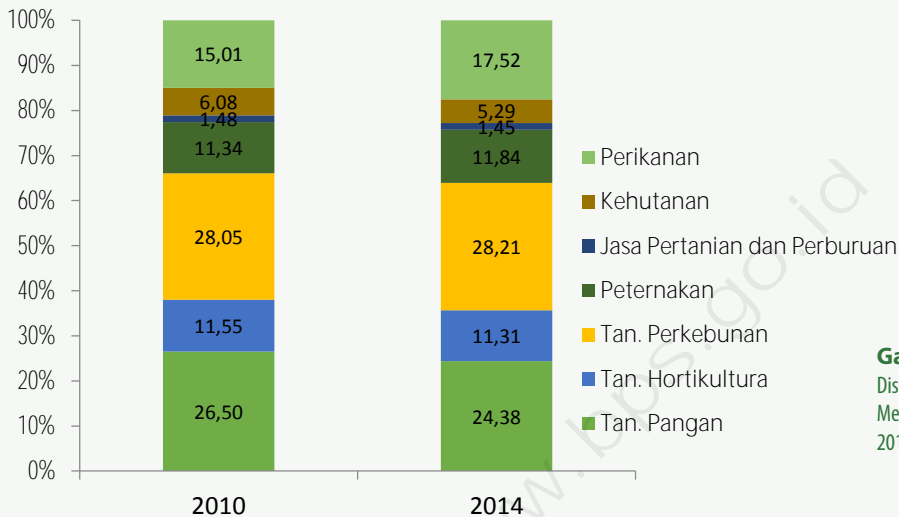
Pangan adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, ketersediaannya harus terpenuhi baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Kualitas asupan pangan suatu negara sangat menentukan kualitas sumber daya manusianya. Adapun kuantitas pangan harus dipertahankan kecukupannya sehingga mampu memenuhi konsumsi penduduk di suatu negara. Oleh sebab itu, jika suatu negara mampu berdaulat penuh maka kemandirian dan ketahanan pangan harus diupayakan seutuhnya. Upaya tersebut bukan hanya dipandang dari sisi ekonomi saja tetapi juga sebagai bagian yang mendasar bagi ketahanan nasional.

Sampai saat ini Indonesia harus menghadapi tantangan yang sangat kompleks untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia, upaya pemenuhan kebutuhan pangan akan menghadapi cukup banyak masalah. Namun demikian, sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang beragam, Indonesia mempunyai banyak peluang untuk mencapai kemandirian pangan.

Pangan telah menjadi isu yang sangat strategis, khususnya terkait dengan kinerja sektor pertanian di Indonesia. Peran subsektor tanaman pangan menjadi sangat dominan dalam menyediakan kebutuhan pangan penduduk. Sebagai sumber bahan makanan pokok, ketersediaan komoditas tanaman pangan sepanjang waktu harus terealisasi.

Peran Subsektor Tanaman Pangan terhadap Produk Domestik Bruto

Subsektor tanaman pangan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai yang sangat strategis. Kontribusi tanaman pangan sebagai penghasil bahan pangan pokok terhadap sektor pertanian sangat besar. Pada tahun 2014, subsektor tanaman pangan telah memberikan nilai tambah sebesar 343,9 miliar rupiah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai tambah ini mencapai seperempat dari PDB pertanian (Gambar 1.1).

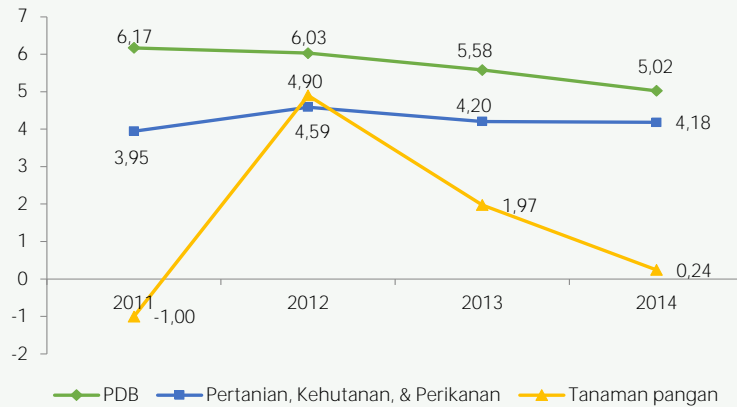


Sumber: Produk Domestik Bruto, BPS

Gambar 1.1.
Distribusi PDB Pertanian
Menurut Subsektor (%),
2014

Saat ini ada kekhawatiran terhadap keberlanjutan produksi pangan seiring dengan adanya peralihan fungsi lahan pertanian ke non pertanian, seperti perumahan, perkantoran, kawasan niaga, kawasan industri dan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Oleh sebab itu pertumbuhan sektor pertanian akan mengalami perlambatan. Hal ini terindikasi dari rendahnya pertumbuhan sektor pertanian jika dibandingkan sektor lainnya. Pertumbuhan PDB sektor pertanian dibawah pertumbuhan PDB total selama 4 tahun terakhir. Rendahnya pertumbuhan sektor pertanian disumbang oleh penurunan kinerja dari subsektor tanaman pangan. Pada periode 2011-2014 pertumbuhan tanaman bahan pangan selalu dibawah sektor pertanian. Dengan melihat kondisi ini maka upaya lebih serius sangat diperlukan untuk mewujudkan swasembada pangan.

Gambar 1.2.
Pertumbuhan PDB
Tanaman Pangan,
Pertanian, dan PDB Total
(persen), 2011 dan 2014



Sumber: Produk Domestik Bruto, BPS

Produksi dan Neraca Perdagangan Tanaman Pangan Saat Ini

Untuk mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan, ketersediaan komoditas tanaman pangan untuk konsumsi dalam negeri harus terjamin. Komoditas tanaman pangan yang nilainya paling strategis adalah padi jagung dan kedelai. Padi menghasilkan beras sebagai makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Sedangkan jagung, selain sebagai makanan pokok juga sebagai bahan pangan lain dan bahan baku industri maupun pakan ternak. Demikian pula dengan kedelai yang merupakan bahan baku dari tempe dan tahu, serta bahan baku makanan lainnya. Karena demikian strategisnya, ketiga komoditas tersebut merupakan salah satu sasaran utama pemerintah dalam target swasembada sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2015-2019.

Tabel 1.1.

Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi, Jagung, dan Kedelai, 2009-2014

Komoditas	2009	2014	Pertumbuhan
Padi			
Luas panen	12,88	14,17	7,09
Produksi (juta ton)	64,40	70,84	10,01
Produktivitas (kuintal/hektar)	49,99	51,35	2,72
Jagung			
Luas Panen (juta hektar)	4,16	3,84	-7,78
Produksi (juta ton)	17,62	19,01	7,82
Produktivitas (kuintal/hektar)	42,37	49,54	16,92
Kedelai			
Luas Panen (ribu hektar)	722,79	615,68	-14,82
Produksi (ribu ton)	974,51	955,00	-2,00
Produktivitas (kuintal/hektar)	13,48	15,51	15,06

Sumber : Indikator Ekonomi, bulan Juli 2015

Berdasarkan RPJMN 2015-2019 produksi padi ditargetkan sebesar 82 juta ton pada tahun 2019. Hal ini nampaknya optimis dapat dipenuhi. Luas panen dan produktivitas padi pada periode 2009-2014 terlihat terus mengalami peningkatan (Tabel 1.1). Namun demikian, dengan banyaknya alih fungsi lahan khususnya di Pulau Jawa, maka pengembangan lahan sawah di luar Jawa harus ditingkatkan.

Untuk komoditas jagung, pemerintah telah menargetkan produksi jagung sebesar 24,1 juta ton pada tahun 2019, atau meningkat lebih dari 25 persen dari tahun 2014. Berkaca dari data produksi dan luas panen jagung selama 2009-2014, produksi jagung hanya meningkat sebesar 7 persen dan terjadi penurunan luas panen. Dalam hal ini, diperlukan usaha yang ekstra keras untuk mewujudkan target.

Sementara untuk komoditas kedelai, target produksi kedelai pada RPJMN sebesar 2,6 juta ton pada tahun 2019, atau meningkat hampir 200 persen dari tahun 2015 sulit diwujudkan. Tentunya diperlukan upaya yang lebih keras lagi untuk mencapai target tersebut. Selama periode 2009-2014, produksi kedelai turun sekitar 2 persen, dan luas panennya juga turun hampir 15 persen (Tabel 1.1).

Selama ini pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia sebagian disumbang dari komoditas impor. Sampai saat ini beberapa komoditas tanaman pangan masih mengandalkan komoditas impor seperti beras jagung dan kedelai. Hal ini tercermin dari neraca perdagangan komoditas tanaman pangan yang negatif. Selama periode 2009-2013 impor komoditas tanaman pangan meningkat lebih dari 100 persen, namun ekspornya menurun lebih dari 50 persen (Tabel 1.2). Ini menunjukkan kinerja subsektor tanaman pangan menurun selama periode 2009-2013.

Tabel 1.2.
Ekspor dan Impor Komoditas Tanaman Pangan, 2009-2013

Keterangan	2009	2013	Pertumbuhan (persen)
Ekspor (juta ton)	0,79	0,36	-54,54
Impor (juta Ton)	7,79	16,75	115,11
Neraca Perdagangan (juta ton)	-7,00	-16,40	

Sumber: Statistik Pertanian 2014, Kementan

Ketergantungan akan komoditas impor juga terjadi pada ketiga komoditas tanaman pangan. Komoditas beras, jagung maupun kedelai dalam bentuk segar maupun olahan nilai impornya meningkat selama periode 2009-2013 (Tabel 1.3). Peningkatan impor yang cukup signifikan terjadi pada komoditas jagung segar dan kedelai olahan. Dengan berpijak pada data impor ketiga komoditas tanaman pangan tersebut, upaya untuk swasembada akan mendapatkan tantangan yang cukup besar. Namun demikian, dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, seharusnya upaya tersebut bisa diwujudkan.

Tabel 1.3.

Impor Komoditas Beras, Jagung, dan Palawija (ribu ton), 2009-2013

Komoditas	2009	2013	Pertumbuhan (persen)
Beras	250,23	472,66	88,89
Jagung segar	338,80	3.194,42	842,86
Jagung olahan	82,43	98,01	18,90
Kedelai segar	1.320,86	1.785,39	35,17
Kedelai olahan	22,14	3.534,52	15.864,41

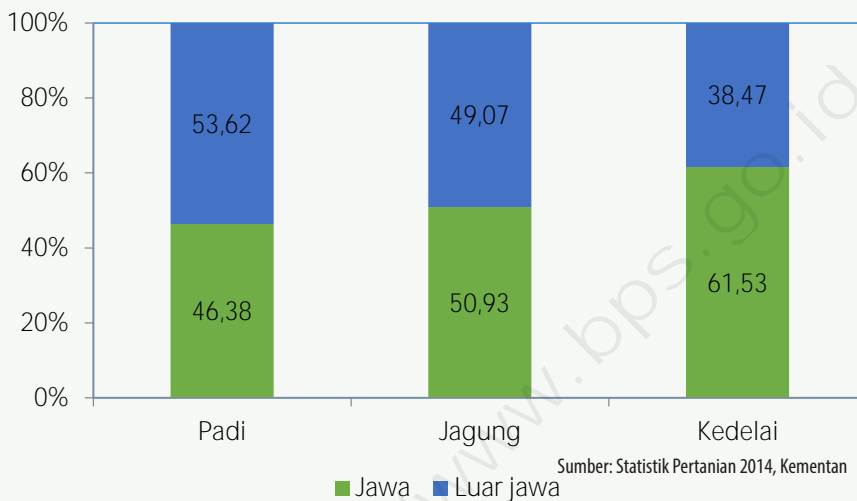
Sumber: Statistik Pertanian 2014, Kementan

Potensi Pengembangan Tanaman Pangan di Indonesia

Berpijak dari data mengenai kinerja komoditas padi, jagung, dan palawija maka produksi ketiga komoditas tersebut harus ditingkatkan baik dengan meningkatkan produktivitasnya maupun dengan penambahan luas lahannya. Selama ini luas panen ketiga komoditas tersebut masih terpusat di Jawa (Gambar 1.3). Bahkan untuk tanaman kedelai persentase luas panen di Jawa mencapai lebih dari 60 persen. Karena terbatasnya lahan di pulau Jawa terutama lahan sawah, maka pembukaan lahan baru diluar Jawa menjadi suatu keharusan. Pembukaan lahan dapat memanfaatkan lahan lebak dan pasang surut, serta lahan kering. Untuk tanaman kedelai sebenarnya dapat tumbuh pada semua jenis tanah, namun idealnya ditanam pada jenis tanah berstruktur lempung untuk mendapatkan produktivitas yang optimal (Irwan, 2006).

Selain ketiga komoditas tanaman pangan diatas, potensi yang besar terlihat dari budidaya tanaman ubi kayu di Indonesia. Indonesia merupakan negara produsen ubi kayu terbesar keempat di dunia setelah Nigeria, Brasil, dan Thailand (Asriani, 2011). Indonesia telah mengekspor lebih dari 120 ribu ton ubi kayu segar pada tahun 2013 (sumber: Statistik Pertanian 2014, kementan). Ubi kayu tidak hanya sebagai bahan baku pangan, tetapi juga sebagai bahan industri kertas, tekstil, dan farmasi

(Kementerian Perdagangan, 2013). Ubi kayu juga menghasilkan etanol sebagai bahan alternatif untuk bahan bakar, yang sudah dikembangkan oleh banyak negara khususnya Jepang. *New Industrial Technology Development Organization (NEDO)* yang merupakan lembaga pemerintah Jepang telah melakukan penelitian untuk memproduksi ethanol sebagai bahan bakar alternatif. Hal ini merupakan kesempatan yang besar bagi Indonesia untuk bisa mengespor ubi kayu khususnya ke Jepang, karena selama ini pasar ubi kayu Jepang hanya dikuasai Thailand.



Gambar 1.3.
 Persentase Luas Panen
 Komoditas Padi, Jagung, dan
 Palawija di Jawa dan Luar
 Jawa (persen), 2014

Dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh Indonesia maka peningkatan kinerja tanaman pangan masih terbuka luas. Seperti halnya ubi kayu yang mampu dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Namun demikian, untuk komoditas penting seperti padi, jagung dan palawija harus menjadi perhatian khusus bagi semua pihak, karena sampai saat ini Indonesia belum mampu mandiri dalam menjaga produksinya. Oleh sebab itu, pada publikasi ini, analisis akan difokuskan pada tanaman padi, jagung, dan kedelai (Pajale).

Potensi Tanaman Pangan di Luar Jawa Masih Terbuka Luas

Tanaman pangan merupakan pilar utama dalam penyediaan pangan pokok karbohidrat (padi, jagung, umbi-umbian) serta sumber protein dan lemak nabati (kacang-kacangan). Karena fungsinya sebagai kebutuhan pangan pokok, maka tanaman pangan harus tersedia di seluruh wilayah.

Tabel 1.4.

Luas Lahan Sawah Menurut Pulau, 2009-2013 (Ha)

Kategori	2009	2010	2011	2012	2013
Sumatera	2 347 342	2 294 758	2 312 657	2 281 428	2 242 108
Jawa	3 251 007	3 253 594	3 251 480	3 243 389	3 231 377
Bali & Nusa Tenggara	455 548	462 523	464 918	474 778	500 509
Kalimantan	1 025 223	1 001 763	1 068 491	1 092 200	1 067 187
Sulawesi	932 333	933 517	939 834	974 052	994 293
Malu & Papua	56 874	56 397	58 582	61 417	76 629
Indonesia	8 068 327	8 002 552	8 095 962	8 127 264	8 112 103

Sumber : Tabel L ST2013

Indonesia memiliki banyak gunung berapi dan tersebar di berbagai pulau. Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Maluku merupakan pulau-pulau yang memiliki konsentrasi gunung berapi yang relatif tinggi. Debu vulkanik dari letusan tersebut pada umumnya membuat daerah di sekitar gunung berapi menjadi sangat subur untuk bercocok tanam. Sehingga, secara geografis alam Indonesia sangat potensial untuk kegiatan budidaya tanaman pangan.

Didukung kondisi itulah tanaman pangan hampir menyebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Bahkan, daerah tertentu menjadi sentra beberapa jenis tanaman pangan. Selain banyak diusahakan dan banyak permintaan, daerah sentra memang memiliki unsur hara yang sangat cocok untuk budidaya tanaman padi dan palawija.

Sentra tanaman padi di Indonesia terdapat di Pulau Jawa, seperti Jawa Timur dan Jawa Barat. Di Kawasan Indonesia Timur, Sulawesi menjadi daerah yang termasuk potensial. Hal ini terlihat dari peningkatan produksi padi secara kontinu dari tahun ke tahun. Dengan predikat tersebut, Sulawesi menjadi produsen padi ketiga terbesar di Indonesia, setelah Jawa dan Sumatera.

Prestasi lainnya dari Pulau Sulawesi adalah peningkatan produksi dan produktivitas jagung. Meski terjadi penurunan jumlah rumah tangga yang mengusahakannya selama periode 2003-2013 (dari 510 ribu menjadi 450 ribu rumah tangga), produksi jagung justru mengalami peningkatan 2,5 kali lipat (BPS 2014).

Wilayah Timur memang patut untuk di eksplorasi lebih dalam untuk menyokong produksi pangan Pulau Jawa yang sudah mengalami percepatan transformasi struktural. Hasil kajian Analisis Tematik ST2013 Subsektor Transformasi Struktural Usaha Tani dan Petani Indonesia (BPS 2015) menunjukkan bahwa dalam struktur PDRB subsektor pertanian, proporsi PDRB tanaman pangan mengalami perubahan signifikan di Jawa. Dengan demikian, sentra tanaman pangan memang harus beralih ke pulau lainnya.

Maluku dan Papua adalah wilayah yang sangat berpotensi dalam ekstensifikasi produksi pangan karena ketersediaan lahannya yang masih luas. Saat ini, pemerintah memang sedang gencar-gencarnya melakukan ekstensifikasi. Atas upaya tersebut, luas lahan sawah di Maluku dan Papua terus meningkat dari tahun ke tahun. Kedepan, upaya ekstensifikasi lahan pertanian di luar Jawa perlu dilakukan secara berkelanjutan.

PROFIL PETANI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN

www.bps.go.id

bab

2

<http://www.bps.go.id>

PROFIL PETANI SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN



Petani Indonesia Didominasi Oleh Petani Usia Lebih dari 50 Tahun

Karakteristik rumah tangga usaha pertanian di Indonesia jika dilihat berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Indonesia berada pada umur di atas 45 tahun, yaitu sekitar 61,86 persen. Petani pada kelompok usia produktif yaitu 35-44 tahun hanya sekitar 26,03 persen dan sisanya adalah petani usia muda (BPS, 2014b).

Rendahnya kelompok usia muda yang bekerja di sektor pertanian bukan fenomena baru, alasan utamanya tentu saja berkaitan dengan ekonomi. Selama ini pekerjaan sebagai petani dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan karena sektor pertanian bukanlah sektor yang menarik secara ekonomi.

Tabel 2.1.

Persentase Petani Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai Menurut Kelompok Umur dan Komoditas, 2014

Kelompok Umur	Padi Sawah Hibrida	Padi Sawah Inbrida	Padi Ladang	Jagung	Kedelai
10 - 14	0,04	0,01	0,02	0,01	-
15 - 19	0,07	0,06	0,03	0,07	0,27
20 - 24	0,56	0,52	0,77	0,48	0,50
25 - 29	2,61	2,01	3,90	2,66	1,89
30 - 34	6,05	5,51	7,93	6,51	4,41
35 - 39	9,48	9,93	11,73	10,52	13,40
40 - 44	14,03	13,33	16,56	13,78	11,39
45 - 49	17,68	16,13	16,40	15,37	15,44
≥ 50	49,49	52,50	42,66	50,61	52,71
Jumlah/Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Tabel ST2013-L

Gambaran petani tanaman pangan tidak jauh berbeda dengan kondisi Petani di Indonesia secara keseluruhan. Kelompok usia muda 20-24 tahun yang berprofesi sebagai petani tanaman pangan, khususnya tanaman padi sangatlah sedikit yaitu di bawah 1 persen (Tabel 2.1). Sebagian besar petani tanaman padi berusia di atas 50 tahun. Petani padi sawah hibrida dan petani padi ladang yang berusia di atas 50 tahun masing-masing ada sebanyak 49,49 persen dan 42,66 persen. Persentase petani tanaman padi sawah inibrida yang berusia 50 tahun ke atas lebih banyak dibandingkan petani ladang dan petani sawah hibrida, yaitu sebanyak 52,50 persen petani.

Pendidikan Petani Tanaman Pangan Masih Rendah

Petani tanaman padi berdasarkan tingkat pendidikan dilihat dari ijazah/STTB yang dimiliki sebagian besar adalah lulusan SD. Sekitar 44,42 persen petani padi sawah hibrida merupakan lulusan SD, selain itu ada sekitar 25,01 persen petani tidak sekolah/tidak tamat SD, dan hanya sekitar 17,39 persen petani yang lulusan SMP. Petani padi sawah inibrida, dan padi ladang 46 persennya adalah lulusan SD. Hanya 14,07 persen petani padi sawah inibrida, dan 12,11 persen petani padi ladang yang lulus SMP. Bahkan, masih banyak juga petani yang tidak/belum tamat SD, dimana petani padi sawah inibrida ada sebanyak 26,24 persen, dan padi ladang sebanyak 32,85 persen.

Tabel 2.2.

Persentase Petani Tanaman Padi Menurut Kelompok Ijazah tertinggi yang Dimiliki dan Komoditas

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Padi Sawah Hibrida	Padi Sawah Inibrida	Padi Ladang	Jagung	Kedelai
Tidak/belum tamat SD	25,01	26,24	32,85	31,46	27,82
SD	44,42	46,63	46,65	45,00	41,92
SMP	17,39	14,07	12,11	13,25	14,80
SMA	11,21	10,35	7,02	8,77	12,63
DI/D2	0,30	0,37	0,46	0,35	0,88
Akademi/D3	0,42	0,32	0,28	0,24	0,36
D4/S1	1,22	1,96	0,58	0,91	1,52
S2/S3	0,03	0,06	0,05	0,03	0,06
Jumlah/Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari SPD & SPW 2014

Budidaya Padi Menggunakan Curahan Pekerja Jauh Lebih Banyak Pada Musim Hujan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang utama dalam usahatani. Jika dilihat dari struktur ongkos, biaya tenaga kerja merupakan ongkos yang terbesar dalam produksi (BPS, 2015). Tenaga kerja tersebut dapat diperoleh dari dalam maupun dari luar rumah tangga. Tenaga kerja luar rumah tangga biasanya diperoleh dengan cara upahan atau arisan tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja dalam rumah tangga umumnya petani itu sendiri dan keluarga yang cenderung tidak dibayar.

Penggunaan tenaga kerja dibayar dan tidak dibayar dapat dikaitkan dengan stratifikasi kemampuan finansial si petani atau dalam konteks SPD 2014 adalah rumah tangga usaha tani. Petani kaya lebih banyak mempergunakan traktor dan buruh tani. Petani golongan menengah lebih banyak menggunakan tenaga kerja buruh tani. Sedangkan golongan miskin atau petani gurem mempergunakan tenaga kerja keluarga dan pertemanan (Suwartapradja, 2008).

Untuk melihat penggunaan tenaga kerja baik dibayar maupun tidak dibayar, indikator umum yang paling banyak digunakan adalah curahan tenaga kerja yang dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK). Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Dalam Survei SPD dan SPW 2014, perhitungan HOK didasarkan pada jumlah jam kerja dalam sehari. Satu orang yang bekerja selama sehari dihitung satu HOK bila jumlah jam kerjanya sebanyak 8 jam.

Tabel 2.3.

Rata-rata Banyaknya Pekerja Dibayar dan Tidak Dibayar per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Menurut Musim, dan Komoditas (Hari Orang Kerja/HOK)

Uraian	Padi Sawah Hibrida	Padi Sawah Inbrida	Padi Ladang
Musim Penghujan			
Pekerja dibayar	50,98	51,40	35,10
Pekerja tidak dibayar	45,94	38,77	63,63
Musim Kemarau			
Pekerja dibayar	18,64	27,86	6,12
Pekerja tidak dibayar	20,26	23,26	19,26

Sumber : Diolah dari SPD & SPW 2014

Berdasarkan hasil SPD 2014, penggunaan tenaga kerja pada musim hujan jauh lebih banyak dari musim kemarau. Hal ini disebabkan musim tanam umumnya dilakukan di musim penghujan. Pada kondisi tersebut proses penanaman dan penyulaman membutuhkan tenaga yang cukup banyak.

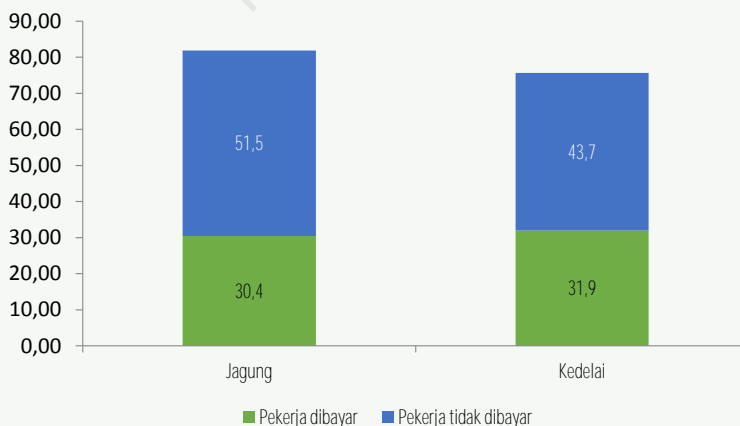
Fenomena lain yang tergambar secara umum adalah lebih banyaknya pekerja dibayar dibandingkan pekerja tidak dibayar terutama pada musim hujan. Pada musim hujan, budidaya padi sawah menggunakan pekerja dibayar paling banyak, yaitu sekitar 50 HOK dari setiap musim tanam. Sebaliknya, pada musim yang sama, pekerja padi ladang lebih banyak menggunakan pekerja tidak dibayar dengan penggunaan 63,6 HOK.

Pada musim kemarau, komposisi penggunaan tenaga kerja dibayar maupun tidak dibayar relatif setara. Pada musim ini, pekerja tidak dibayar tertinggi berada pada usaha tanaman padi sawah in hibrida mencapai 23,26 HOK.

Budidaya Jagung Dan Kedelai Menggunakan Curahan Pekerja Tidak Dibayar/Pekerja Keluarga Lebih Banyak

Berkebalikan dengan budidaya padi, kegiatan budidaya jagung dan kedelai justru lebih banyak menggunakan pekerja tidak dibayar. Penggunaan pekerja tidak dibayar dalam budidaya jagung lebih banyak dari budidaya kedelai. Sementara itu, penggunaan tenaga kerja dibayar pada pengusahaan jagung dan kedelai hampir sama sekitar 30 HOK.

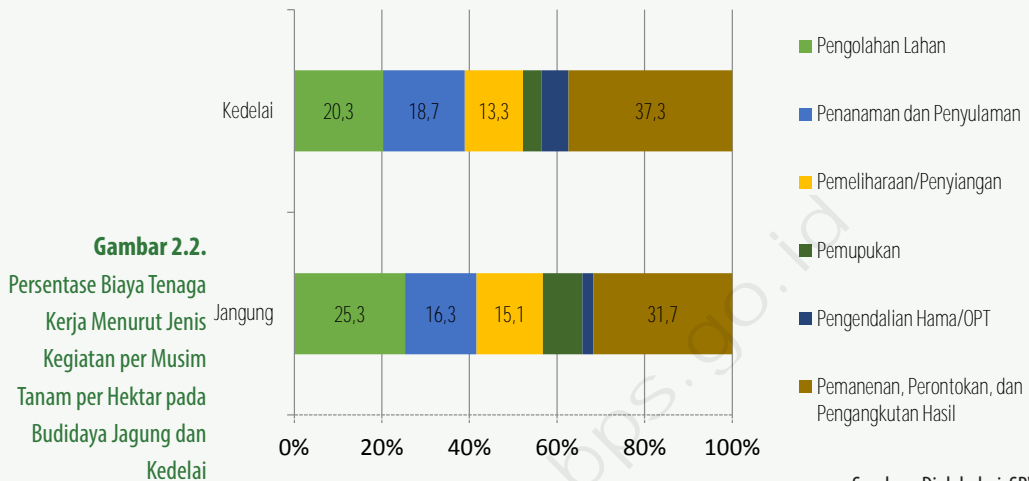
Meski dibedakan antara pekerja dibayar maupun tidak dibayar, dalam pengukuran struktur ongkos nilai upahnya tetap harus diperhitungkan. Upah pekerja tidak dibayar diperkirakan nilainya sesuai upah pekerja dibayar di daerah masing-masing.



Gambar 2.1.
Rata-rata Banyaknya Pekerja Dibayar dan Tidak Dibayar/Keluarga Per Musim Tanam Per Hektar Usaha Tanaman Jagung dan Kedelai (Hari Orang Kerja)

Sumber : Diolah dari SPW 2014

Dalam struktur ongkos, komposisi pembayaran upah tenaga kerja pembudidaya jagung dan kedelai hampir sama. Selain itu, pada kedua jenis budidaya tersebut, biaya upah tertinggi terjadi pada kegiatan pemanenan (termasuk perontokan dan pengangkutan hasil) meski dengan komposisi yang berbeda. Perbedaan komposisi upah pemanenan cukup signifikan antara budidaya jagung dan kedelai, 31,7 persen berbanding 37,3 persen.



Rumah tangga usaha pertanian di Indonesia sebagian besar merupakan petani gurem

Jumlah penduduk Indonesia terus bertambah, sedangkan luas lahan pertanian yang ada semakin menurun dan hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah luas lahan pertanian yang tersedia dapat memenuhi seluruh kebutuhan tanaman pangan khususnya padi/beras. Dari tabel 2.4 terlihat bahwa rumah tangga usaha petani di Indonesia pada tahun 2003 ada sebanyak 31,23 juta dan dalam jangka waktu 10 tahun yaitu pada tahun 2013 rumah tangga usaha pertanian hanya tersisa 26,14 juta rumah tangga saja.

Pada tahun 2003 sebagian besar rumah tangga usaha pertanian atau sebanyak 9,38 juta rumah tangga memiliki luas lahan garapan kurang dari 1000 m², dan 6,82 juta rumah tangga memiliki luas lahan garap 2.000-4.999 m². Sedangkan rumah tangga usaha pertanian yang memiliki luas lahan lebih dari 30.000 m² ada hanya sebanyak 1,31 juta rumah tangga.

Tabel 2.4.

Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai Tahun 2003 dan 2013

Golongan Luas Lahan (m ²)	Rumah Tangga Usaha Pertanian		Pertumbuhan	
	2003	2013	Absolut	%
<1000	9.380.300	4.338.849	-5.041.451	-53,75
1000-1999	3.602.348	3.550.180	-52.168	-1,45
2000-4999	6.816.943	6.733.362	-83.581	-1,23
5000-9999	4.782.812	4.555.073	-227.739	-4,76
10000-19999	3.661.529	3.725.849	64.320	1,76
20000-29999	1.678.356	1.623.428	-54.928	-3,27
≥30000	1.309.896	1.608.728	298.832	22,81
JUMLAH	31.232.184	26.135.469	-5.096.715	-16,32

Sumber : BPS 2014, Potensi Pertanian Indonesia

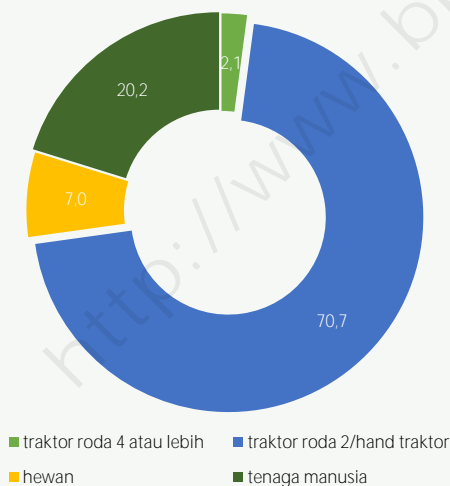
Jumlah rumah tangga usaha pertanian dalam kurun waktu 10 tahun (2003-2013) mengalami penurunan sekitar 16,32 persen secara absolut berkurang sekitar 5,10 juta rumah tangga. Namun jika dilihat rumah tangga usaha pertanian berdasarkan luas lahan yang dimiliki, pada tahun 2013 untuk rumah tangga usaha pertanian yang memiliki luas lahan garapan 10.000-19.999 terjadi peningkatan sekitar 1,76 persen yaitu dari 3,66 juta rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 3,73 juta rumah tangga pada tahun 2013. Kenaikan juga terjadi pada jumlah rumah tangga usaha pertanian yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 30.000 m² yaitu dari 1,31 juta rumah tangga pada tahun 2003 naik menjadi 1,61 juta rumah tangga pada tahun 2013, dalam kurun waktu 10 tahun terjadi kenaikan yang cukup tinggi yaitu mencapai 22,81 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas petani semakin meningkat.

Sebagian Besar Rumah Tangga Usaha Budidaya Padi Sudah Menggunakan Alat Pengolah Lahan Yang Modern

Untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam mengelola usaha tani diperlukan berbagai macam faktor pendorong salah satunya alat yang digunakan dalam mengolah lahan pertanian. Penggunaan alat yang semakin modern akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengolahan lahan. Terdapat bermacam-macam alat pengolah lahan pertanian yang digunakan seperti traktor roda 4 atau lebih, traktor roda 2/*hand tractor*. Walaupun semuanya masih digerakkan oleh tenaga manusia sebagai operator, namun alat tersebut lebih efisien jika dibanding dengan menggunakan tenaga hewan atau manusia.

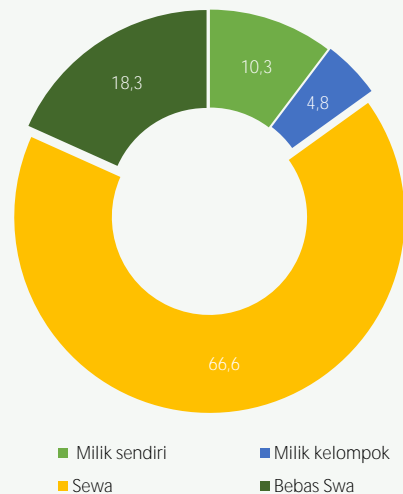
Terkait dengan penggunaan alat pengolah lahan, hasil SPD 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 70,7 persen petani padi (padi sawah hibrida, padi sawah ihibrida, padi sawah, dan padi ladang) mengolah lahan pertanian dengan menggunakan traktor roda2/*hand tractor*. Hanya sekitar 2,1 persen petani tanaman padi yang sudah menggunakan traktor roda 4 atau lebih. Meskipun demikian, masih cukup banyak juga petani tanaman padi yang mengolah lahan pertaniannya secara tradisional yaitu masih menggunakan tenaga manusia (20,2 persen).

Jika dilihat dari status penguasaan alat/sarana, 66,6 persen rumah tangga usaha tanaman padi menyewa traktor untuk mengolah lahan pertaniannya. Hanya 10,3 persen rumah tangga usaha tanaman padi yang memiliki alat/sarana pengolah lahan sendiri. Sementara itu, rumah tangga usaha tanaman padi yang menggunakan alat/sarana yang bebas sewa ada sebanyak 18,3 persen dan sisanya 4,8 persen adalah rumah tangga usaha tanaman padi yang meminjam alat pengolah lahannya dari kelompok tani.



Gambar 2.3.
Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Cara Pengolahan Lahan

Sumber : Diolah dari SPD2014



Gambar 2.4.
Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Kepemilikan alat Pengolah Lahan

Status Penguasaan Alat Pengolah Lahan Pembudiya Jagung dan Kedelai Mayoritas Berasal dari Sewa

Setelah menganalisis alat/sarana yang digunakan oleh rumah tangga usaha pertanian tanaman padi dalam mengolah lahan pertaniannya, selanjutnya akan dibahas mengenai alat pengolah lahan pertanian yang digunakan oleh rumah tangga usaha pertanian tanaman jagung dan kedelai. Hasil SPW 2014 untuk tanaman jagung menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga usaha tanaman jagung masih mengandalkan tenaga manusia dalam mengolah lahan pertaniannya (70,03 persen). Penggunaan traktor roda 2 sebesar 16,67 persen, tenaga hewan 10,91 persen, dan yang paling sedikit digunakan adalah traktor roda 4 atau lebih.

Berdasarkan status penguasaan alat/sarana pengolahan lahan (Tabel 2.6) terlihat bahwa 68,11 persen rumah tangga menyewa traktor roda 4 atau lebih untuk mengolah lahan pertaniannya. Sedangkan rumah tangga yang menggunakan traktor roda 4 atau lebih milik sendiri hanya sekitar 19,86 persen. Rumah tangga usaha tanaman jagung yang menggunakan traktor roda 2 yang berasal dari sewa ada sebesar 62,38 persen, yang bebas sewa sebesar 22,59 persen, dan yang milik sendiri sebesar 11,04 persen. Pengolahan lahan dengan menggunakan tenaga hewan dalam usaha tanaman jagung dimana hewannya adalah milik sendiri ada sebesar 43,39 persen dan yang berasal dari sewa sekitar 39,74 persen.

Tabel 2.5.

Persentase Petani Menurut Status Kepemilikan Sarana Pengolahan Lahan

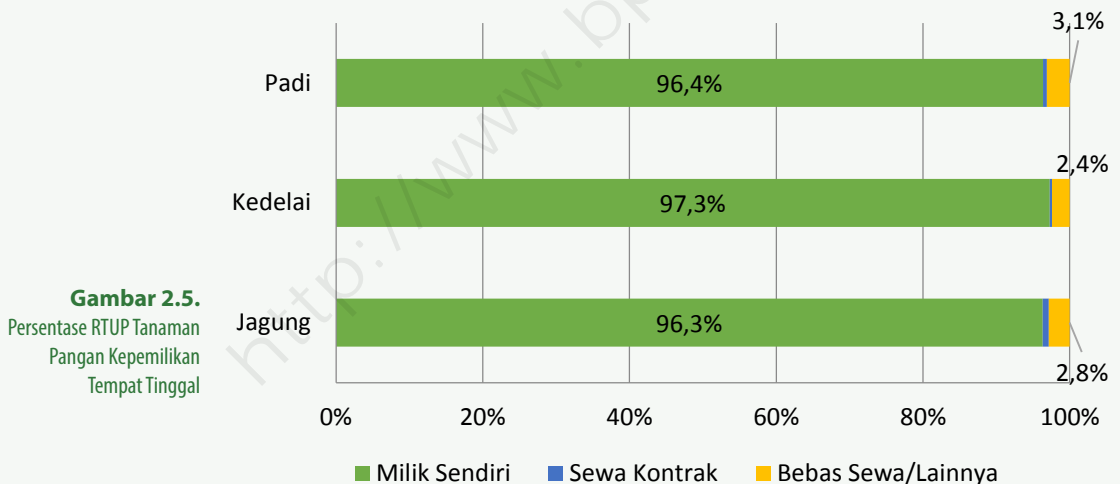
Kategori Status Penguasaan Menurut Komoditas	Jenis Alat/Sarana Pengolahan Lahan yang Utama		
	Traktor Roda 4 atau lebih	Traktor roda 2	Hewan
a. Jagung			
Milik sendiri	19,86	11,04	43,39
Milik kelompok (beberapa rumah tangga)	2,43	3,98	2,82
Sewa	68,11	62,38	39,74
Bebas Sewa/Lainnya	9,6	22,59	14,05
Total/Total	100	100	100
b. Kedelai			
Milik sendiri	33,75	25,52	28,44
Milik kelompok (beberapa rumah tangga)	8,55	4,1	1,42
Sewa	50,77	60,03	66,33
Bebas Sewa/Lainnya	6,93	10,35	3,82
Total/Total	100	100	100

Sumber : Diolah dari SPW 2014

Hampir sama dengan rumah tangga usaha tanaman jagung, sebagian besar rumah tangga usaha tanaman kedelai juga mengolah lahan dengan menggunakan tenaga manusia yaitu mencapai 86,54 persen, disusul dengan penggunaan traktor roda 2 yaitu 11,39 persen. Dari sisi penguasaan alat/sarana pengolah lahan, rumah tangga usaha tanaman kedelai yang memakai traktor roda 4 atau lebih milik sendiri untuk mengolah lahan pertaniannya ada sebanyak 33,75 persen. Sebagian besar traktor roda 4 atau lebih berasal dari sewa yaitu 50,77 persen. Rumah tangga usaha tanaman kedelai yang menggunakan traktor roda 2 berasal dari sewa sebesar 60,03 persen dan yang milik sendiri sebesar 25,52 persen.

Kondisi Tempat Tinggal Rumah Tangga Tanaman Pangan Sudah Relatif Baik

Rumah memiliki arti fisik, ekonomi dan sosial. Dalam arti fisik, rumah dipandang sebagai tempat berlindung dari perubahan iklim atau cuaca, penyakit, ataupun tempat beristirahat yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti air bersih, sanitasi, ventilasi, dan lain sebagainya. Dalam arti sosial, rumah mencerminkan status seseorang. Dalam arti ekonomi, rumah menggambarkan tingkat kemapanan dan kesejahteraan.



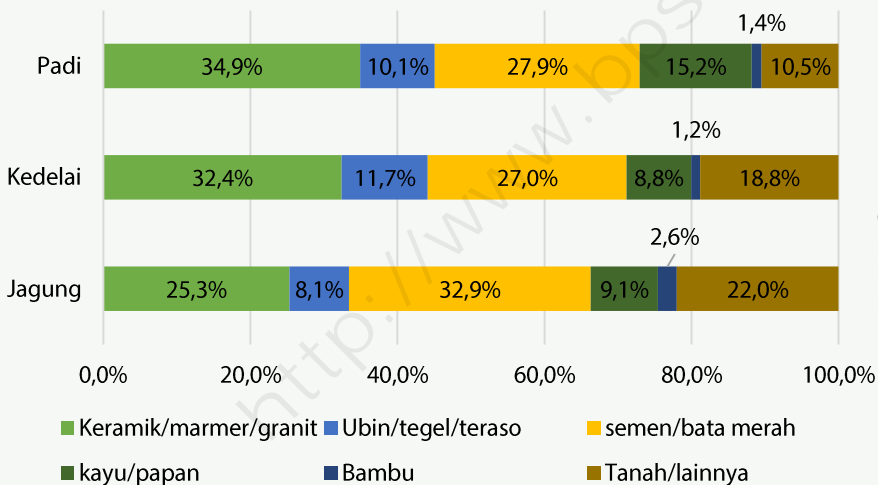
Gambar 2.5.
Persentase RTUP Tanaman Pangan Kepemilikan Tempat Tinggal

Sumber : Diolah dari SPD & SPW 2014

Indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan adalah status kepemilikan tempat tinggal. Jika ditinjau dari kepemilikan rumah tempat tinggal, mayoritas rumah tangga usaha padi, jagung dan kedelai tinggal dirumah yang berstatus milik sendiri, bahkan mencapai lebih dari 95 persen (gambar 2.5). Di pedesaan, status kepemilikan rumah bukan menjadi simbol kesejahteraan karena ketersediaan lahan terbuka yang masih luas dan warisan turun temurun. Di sisi lain, biaya

pembangunan rumah juga sangat murah karena bahan bangunan tersedia dari alam dan upah tenaga kerja juga murah, bahkan tidak sedikit rumah di bangun oleh pemiliknya sendiri. Kualitas perumahan pun masih sangat rendah. Banyak rumah di pedesaan yang berinding bambu, berlantai tanah dan tidak beratap ijuk/rumbia. Sehingga untuk melihat kesejahteraan rumah tangga tanaman pangan lebih lanjut, perlu memperhatikan aspek fasilitas dan kualitas tempat tinggal yang meliputi sanitasi dan sumber air minum.

Jika dilihat dari jenis lantai tempat tinggal, rumah tangga usaha padi dan kedelai rumahnya sudah berlantaikan keramik/marmer/granit, dengan persentase lebih dari 30 persen. Sedangkan untuk rumah tangga yang mengusahakan jagung kebanyakan memakai semen/bata merah untuk lantai rumahnya. Rumah tangga tersebut mencapai sepertiga dari keseluruhan petani jagung. Dengan melihat kondisi ini, maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga pembudidaya jagung relatif kurang sejahtera, terlebih lagi masih banyak yang tinggal di rumah berlantaikan tanah.

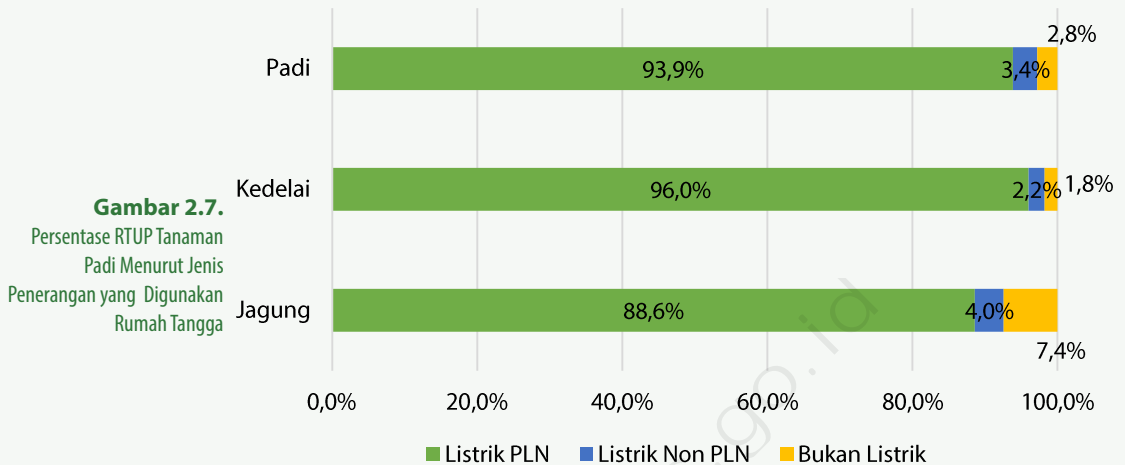


Gambar 2.6.
Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Lantai Yang Digunakan Rumah Tangga

Sumber : Diolah dari SPD & SPW 2014

Akses terhadap energi listrik sangat penting untuk pembangunan manusia. Listrik sangat berguna untuk kegiatan-kegiatan dasar manusia seperti untuk penerangan, dan menjalankan peralatan rumah tangga. Kurangnya akses energi listrik berkontribusi terhadap kemiskinan dan membatasi pembangunan ekonomi. Energi listrik sebagai sumber penerangan, belum menjangkau semua wilayah di Indonesia termasuk di pedesaan. Namun demikian, berdasarkan hasil SPD dan SPW 2014, dapat diketahui bahwa rumah tangga petani padi, jagung dan kedelai, yang

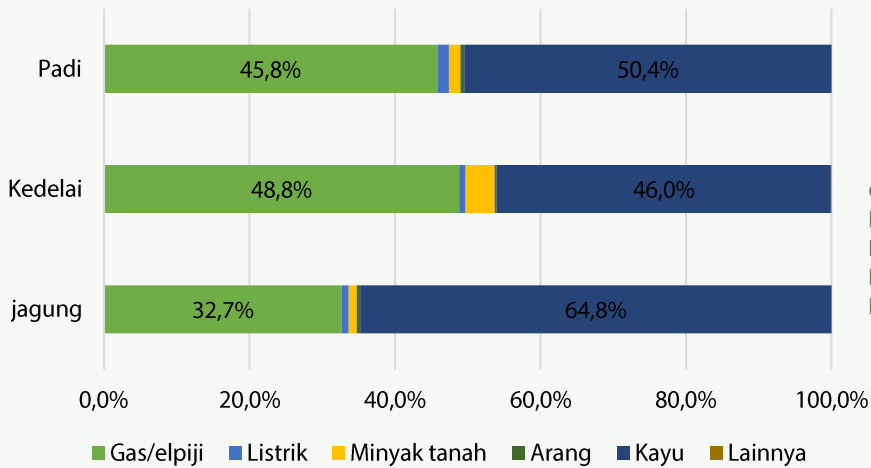
mayoritas bermukim di pedesaan, memiliki akses yang baik terhadap sumber listrik. Faktanya, baik rumah tangga padi maupun kedelai lebih dari 90 persen sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan. Sedangkan rumah tangga jagung baru mencapai 89 persen yang baru terjangkau jaringan listrik (gambar 2.7).



Sumber : Diolah dari SPD & SPW 2014

Listrik merupakan energi modern yang memang mayoritas sudah digunakan oleh rumah tangga pertanian tanaman pangan sebagai sumber penerangan. Namun, penggunaan energi modern untuk memasak masih belum dapat terakses secara maksimal, baru sebagian saja yang sudah menggunakan gas/elpiji sebagai bahan bakar utama untuk memasak. Komposisi penggunaan kayu bakar dengan elpiji di rumah tangga padi hampir seimbang, 50 persen berbanding 46 persen. Sedangkan pada rumah tangga kedelai, perbandingannya 46 persen dengan 49 persen, yang berarti bahwa penggunaan gas elpiji sudah mulai umum di gunakan.

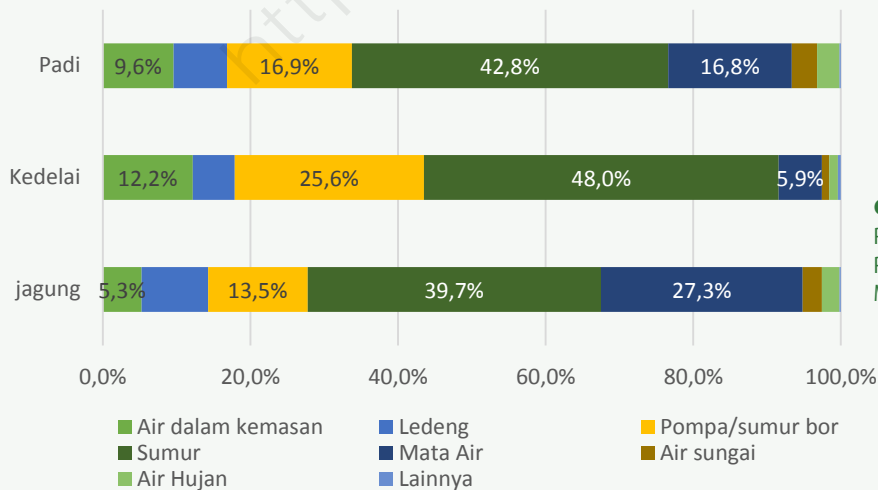
Sayangnya kondisi ini tidak berlaku bagi rumah tangga budidaya jagung, hampir dua pertiganya masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak. Nampaknya, faktor distribusi atau keterjangkauan bahan bakar gas bukan menjadi kendala, karena rumah tangga padi dan kedelai yang juga mayoritas tinggal di pedesaan sudah banyak yang menggunakan bahan bakar modern tersebut. Dalam hal ini, faktor kesanggupan secara ekonomi diduga menjadi kendala utama. Meskipun pemerintah memprioritaskan subsidi gas elpiji bagi rumah tangga miskin, seperti halnya bagi penduduk di pedesaan, ternyata keterjangkauannya bagi rumah tangga pembudidaya jagung masih menjadi kendala.



Gambar 2.8.
Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak Yang Digunakan Rumah Tangga

Sumber : Diolah dari SPD & SPW 2014

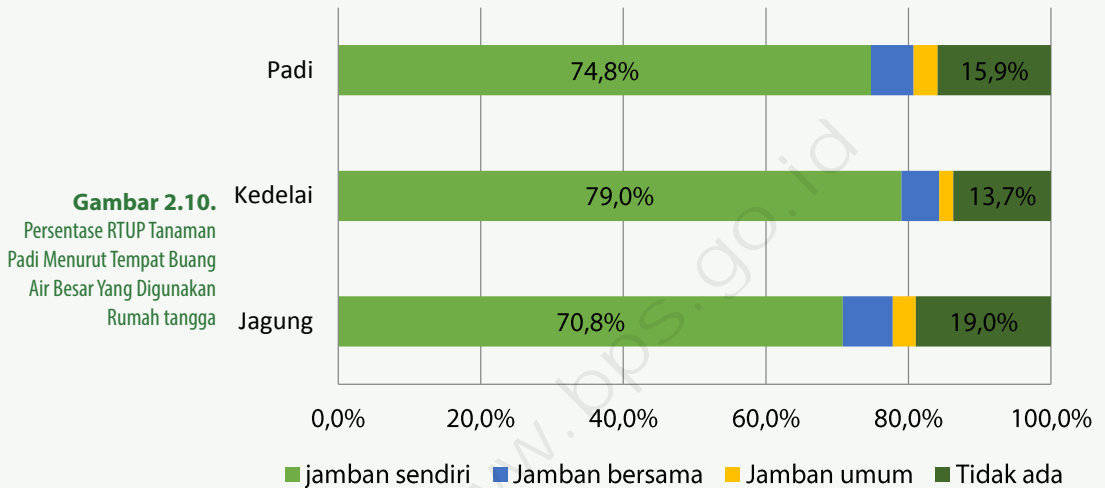
Indikator kualitas perumahan juga dapat dilihat dari fasilitas air minum dan sanitasi. Air minum yang bersih merupakan determinan kesehatan. Pasokan air yang memadai sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit. Sumber air minum rumah tangga yang sangat baik/bersih adalah yang berasal dari air kemasan/isi ulang dan air ledeng karena sudah melalui proses penjernihan. Namun, kedua jenis air minum ini memang tidak populer di daerah pedesaan karena mayoritas penduduk memiliki sumur sendiri. Sehingga, rumah tangga konsumen air kemasan dan air ledeng masih sedikit, yaitu kurang dari 20 persen. Sedangkan pengguna sumur galian mencapai lebih dari 40 persen (gambar 2.9). Sumur galian dapat dikategorikan sebagai sumber air minum bersih jika memiliki jarak yang cukup jauh dengan tangki septik.



Gambar 2.9.
Persentase RTUP Tanaman Padi Menurut Sumber Air Minum Yang Digunakan

Sumber : Diolah dari SPD & SPW 2014

Sama halnya dengan sumber air minum, penyediaan sanitasi yang memadai juga diperlukan untuk melindungi kesehatan manusia serta lingkungan. Sanitasi yang baik terlihat dari penggunaan tempat buang air besar. Mayoritas rumah tangga budidaya padi, jagung dan kedelai (lebih dari 70 persen) sudah memiliki fasilitas buang air besar/jamban sendiri. Sayangnya, masih banyak juga rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas untuk buang air besar, jumlahnya hampir 20 persen (gambar 2.10).



Sumber : Diolah dari SPD & SPW 2014

GAMBARAN USAHA TANAMAN PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI

<http://www.bps.go.id>
bab

3

<http://www.bps.go.id>

GAMBARAN USAHA TANAMAN PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI



Gambaran usaha pertanian tanaman pangan khususnya mengenai struktur ongkos sangat diperlukan untuk mengetahui apakah rumah tangga usaha pertanian mendapatkan keuntungan dari hasil budidaya yang dilakukan. Data struktur ongkos usaha tanaman pangan ini memuat informasi mengenai berapa nilai hasil usaha pertanian dan berapa biaya yang seharusnya dikeluarkan oleh rumah tangga usaha tanaman pangan. Melalui data tersebut dapat diketahui berapa keuntungan ekonomi yang didapat meskipun ongkos produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga usaha pertanian tanaman pangan bukan pengeluaran yang benar-benar dikeluarkan karena masih memuat biaya perkiraan seperti biaya perkiraan sewa lahan dan perkiraan upah pekerja tidak dibayar.

Pertanian tanaman pangan merupakan usaha padat karya yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal ini terlihat dari komponen pengeluaran upah tenaga kerja yang mendominasi struktur ongkos di semua jenis usaha komoditas tanaman pangan. Namun di masa depan, rumah tangga usaha tanaman pangan sepertinya akan mengalami kesulitan bila terus mengandalkan tenaga manusia untuk membantu mengelola usahanya. Hal tersebut disebabkan karena komponen upah tenaga kerja akan terus meningkat. Di samping itu, ketertarikan seseorang untuk bekerja di sektor pertanian akan semakin berkurang seiring dengan terus membaiknya tingkat pendidikan penduduk di daerah pertanian.

Setelah pengeluaran untuk tenaga kerja pengeluaran sewa tanah adalah pengeluaran terbesar kedua yang dikeluarkan rumah tangga usaha tanaman pangan. Sebetulnya, mayoritas rumah tangga tidak benar-benar membayar sewa tanah karena sebagian besar petani tanaman pangan mengolah lahan milik sendiri yang bebas dari biaya sewa. Bila dilihat dari persentasenya yang cukup besar, sewa lahan

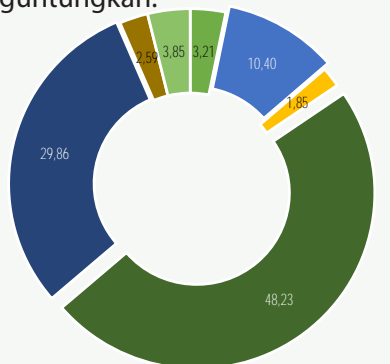
sepertinya akan menjadi masalah bagi masa depan usaha tanaman pangan karena seperti pengeluaran tenaga kerja, sewa lahan juga akan terus meningkat seiring dengan semakin menyempitnya lahan pertanian. Keuntungan dari usaha tanaman pangan akan semakin berkurang seiring dengan semakin meningkatnya biaya sewa lahan dan hal itu akan mengurangi nilai kelayakan dari suatu usaha. Beberapa permasalahan tersebut pada akhirnya dapat membuat rumah tangga usaha tanaman pangan semakin tidak tertarik untuk mengusahakan tanaman pangan.

Melihat permasalahan-permasalahan yang ada, peran pemerintah untuk mempertahankan usaha pertanian tanaman pangan agar tetap menguntungkan bagi petani sangat diperlukan. Berbagai kebijakan seperti subsidi pupuk dan jaminan pembelian hasil produksi seperti yang biasa dilakukan oleh perum Bulog sangat membantu para petani. Proteksi dalam bentuk pembatasan impor produk tanaman pangan juga dilakukan untuk menjaga agar produk tanaman pangan dalam negeri dapat bersaing dengan produk impor sejenis. Kebijakan pemerintah ini sangat penting karena sebagian besar usaha pertanian tanaman pangan dilakukan oleh rumah tangga yang memiliki lahan relatif kecil.

Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pangan

Usaha Padi Sawah

Berdasarkan data SPD 2014, diperoleh hasil yang cukup menarik. Rata-rata biaya produksi untuk pertanian tanam padi sawah adalah sebesar Rp 12,68 juta per hektar dalam sekali musim tanam. Dari total pengeluaran tersebut petani akan memperoleh hasil produksi sebesar Rp 17,17 juta. Selisih antara biaya produksi dan hasil produksi yang diperoleh adalah keuntungan yang diterima yaitu sebesar Rp 4,50 juta per musim tanam. Nilai *Revenue/Cost* (R/C) usaha tani tanaman padi sawah adalah 1,35 sehingga bisa dikatakan usaha padi sawah layak karena secara ekonomi menguntungkan.



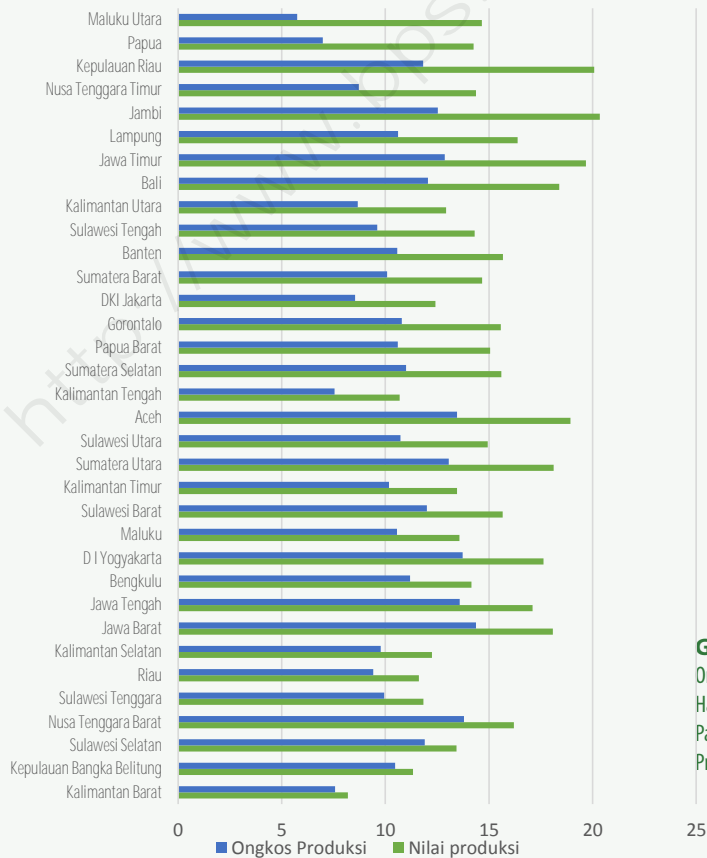
Gambar 3.1.
Struktur Ongkos Usaha
Tanaman Padi Sawah

- Bibit/Benih
- Pestisida
- Lahan
- Lainnya
- Pupuk
- Upah Pekerja dan Jasa Pertanian
- Alat/Sarana Usaha

Komponen pengeluaran pada usaha pertanian padi sawah terbesar adalah untuk pengeluaran upah pekerja dan jasa pertanian yang mencapai 48,23 persen dari keseluruhan ongkos produksi, disusul komponen pengeluaran untuk lahan yaitu sebesar 29,86 persen, dan pengeluaran untuk pupuk sebesar 10,40 persen. Selanjutnya, komponen pengeluaran untuk benih dan pestisida persentasenya relatif kecil (Grafik 4.1).

Jika dilihat nilai R/C menurut provinsi, Provinsi Maluku Utara memiliki nilai R/C tertinggi (2,55) diikuti Provinsi Papua (2,04). Kedua provinsi ini memiliki nilai R/C diatas 2. Untuk Provinsi Maluku Utara dari setiap Rp 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan nilai produksi Rp 2,55 sedangkan untuk Provinsi Papua untuk setiap Rp. 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan nilai produksi Rp. 2,04.

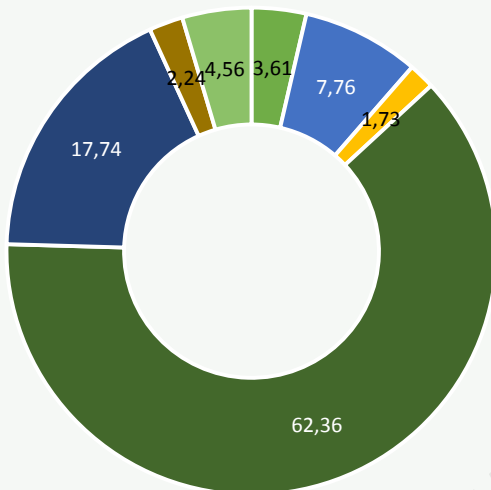
Provinsi yang memiliki nilai R/C terendah adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Provinsi Kalimantan Barat. Kedua provinsi ini memiliki nilai R/C 1,08. Hal ini wajar karena produktivitas tanaman padi sawah di kedua provinsi tidak setinggi provinsi lainnya.



Gambar 3.2.
Ongkos Produksi dan Nilai Hasil Produksi Tanaman Padi Sawah Menurut Provinsi (juta rupiah)

Usaha Padi Ladang

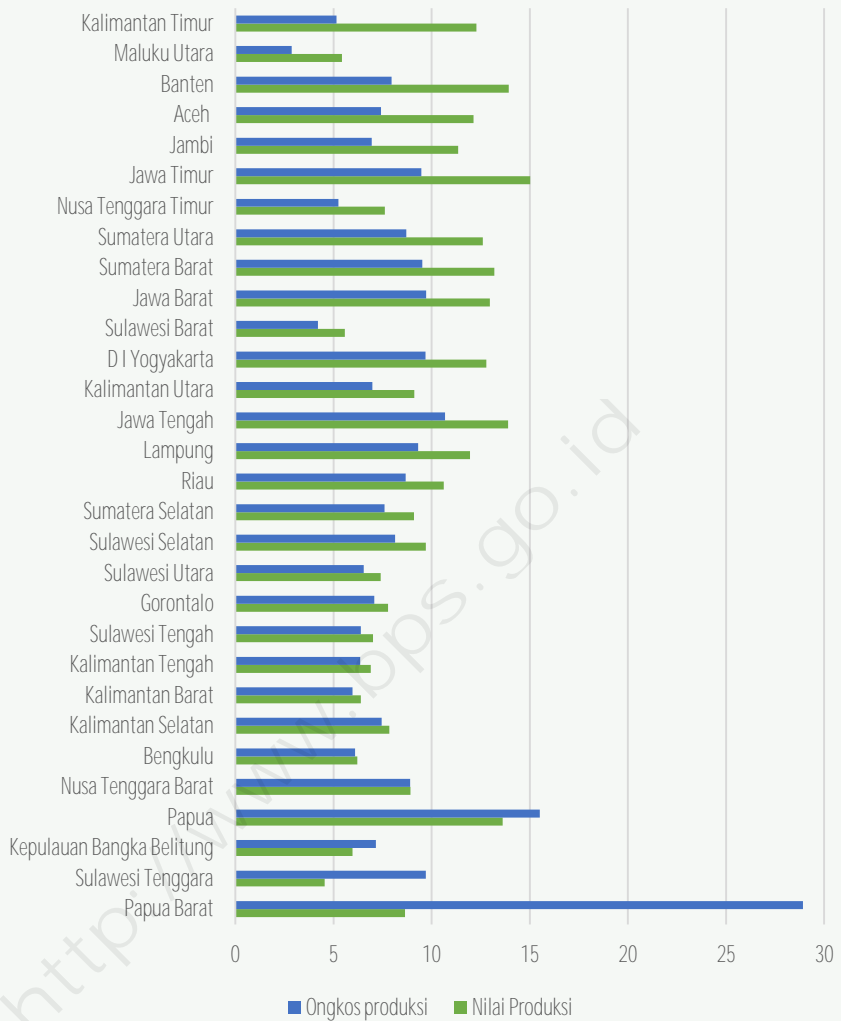
Petani yang mengusahakan tanaman padi ladang rata-rata mengeluarkan ongkos produksi sebesar Rp 10,25 juta per hektar dalam satu kali musim tanam, nilai produksi yang didapat rata-rata sebesar Rp 7,82 juta, dan selisih antara biaya produksi dan hasil yang didapat adalah sebesar Rp 2,43 juta. Nilai R/C untuk usaha tanaman padi ladang adalah 1,31. Nilai R/C > 1 ini mengindikasikan usaha padi ladang secara ekonomi menguntungkan.



Gambar 3.3.
Struktur Ongkos Usaha
Tanaman Padi Ladang

Seperti juga usaha pertanian padi sawah, komponen terbesar yang dikeluarkan petani utama untuk budidaya padi ladang adalah untuk upah pekerja dan jasa pertanian yang mencapai 62,36 persen dari total pengeluaran usaha, disusul biaya sewa lahan yang mencapai 17,74 persen, dan selanjutnya biaya pupuk yang mencapai 7,76 persen.

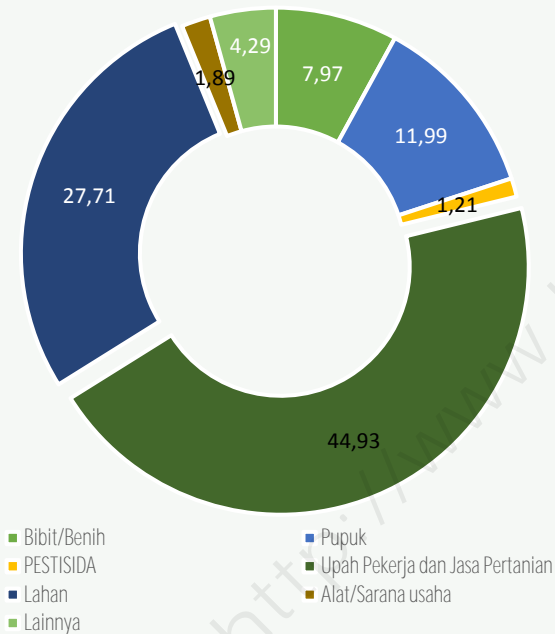
Berdasarkan ongkos produksi dan nilai hasil produksi yang ada pada Gambar 3.4, provinsi yang memiliki nilai R/C usaha tanaman padi ladang tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur (nilai R/C 2,38), diikuti Provinsi Maluku Utara (nilai R/C 1,90). Sedangkan Provinsi yang memiliki nilai R/C di bawah nilai 1 adalah Provinsi Papua Barat (nilai R/C 0,30), Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (0,80), dan Provinsi Papua (nilai R/C 0,88). Bisa dikatakan usaha tanaman padi ladang di ketiga provinsi tersebut secara ekonomi tidak menguntungkan.



Gambar 3.4.
Ongkos Produksi dan Nilai Hasil
Produksi Tanaman Padi Ladang
Menurut Provinsi (juta rupiah)

Usaha Tanaman Jagung

Rata-rata ongkos produksi pada usaha tanaman jagung adalah sebesar Rp 9,14 juta sedangkan rata-rata hasil yang akan didapat adalah sebesar Rp 12,05 juta. Selisih yang merupakan keuntungan bagi petani sebesar Rp 2,92 juta. Nilai R/C yang diperoleh yakni sebesar 1,31 ($R/C > 1$) menunjukkan bahwa secara ekonomi usaha tanaman jagung layak untuk dilakukan karena memberikan keuntungan bagi petani. Pengeluaran upah pekerja dan jasa pertanian merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan rumah tangga usaha tanaman jagung yang mencapai 44,93 persen dari keseluruhan biaya, disusul biaya sewa lahan.

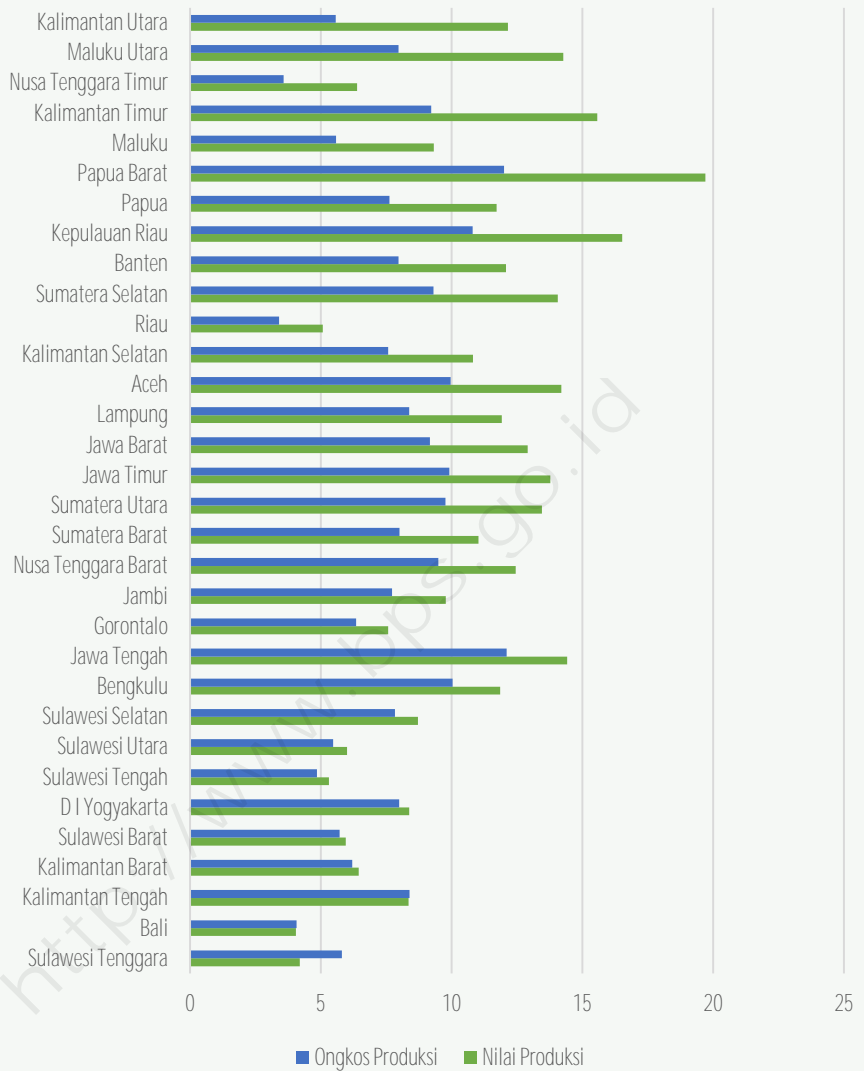


Gambar 3.5.
Persentase Struktur Ongkos
Usaha Tanaman Jagung

Provinsi yang memiliki nilai R/C usaha tanaman jagung tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Utara (nilai R/C 2,18). Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1 akan menghasilkan nilai produksi Rp 2,18. Di sisi lain, provinsi yang memiliki nilai R/C dibawah 1 adalah Provinsi Sulawesi Tenggara (nilai R/C 0,72), Provinsi Bali (0,99), dan Provinsi Kalimantan Tengah (nilai R/C 0,996). Bisa dikatakan usaha tanaman padi ladang di ketiga provinsi tersebut secara ekonomi tidak menguntungkan.

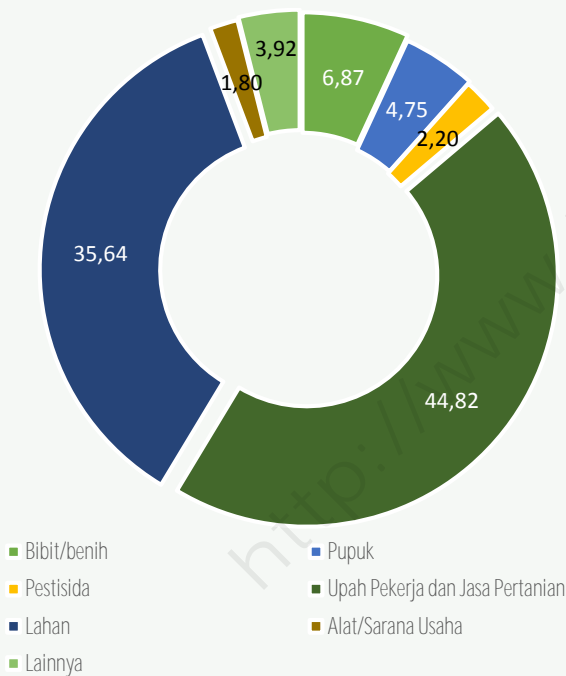
Gambar 3.6.

Ongkos Produksi dan Nilai Hasil Produksi Tanaman Jagung Menurut Provinsi (juta rupiah)



Usaha Tanaman Kedelai

Rata-rata nasional biaya produksi per hektar usaha tanaman kedelai adalah sebesar Rp 9,02 juta. Upah pekerja dan jasa pertanian merupakan pengeluaran tertinggi untuk budidaya tanaman kedelai yang mencapai 44,82 persen dari seluruh biaya produksi. Pengeluaran lain yang cukup besar adalah untuk sewa lahan yang mencapai 35,64 persen disusul pengeluaran untuk bibit/benih 6,87 persen. Rata-rata nilai hasil produksi tanaman kedelai per hektar adalah Rp 9,14 juta. Jika dilihat nilai hasil produksi usaha tanaman kedelai yang lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, bisa dikatakan petani tanaman kedelai rata-rata mengalami kerugian. Mungkin itu sebabnya tidak banyak petani yang tertarik untuk budidaya tanaman kedelai karena resiko rugi lebih besar dibandingkan dengan budidaya tanaman pangan lainnya.

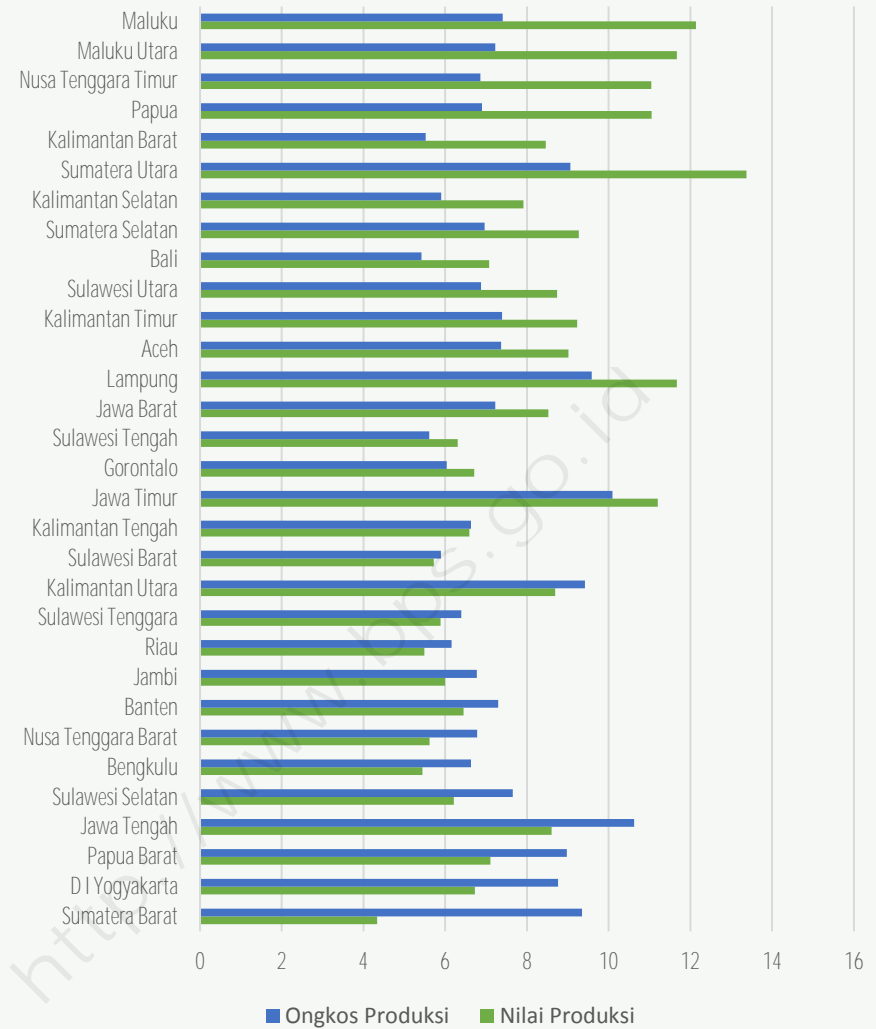


Gambar 3.7.
Persentase Struktur Ongkos
Usaha Tanaman Kedelai

Provinsi-provinsi di Kepulauan Maluku yakni Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi yang memiliki nilai R/C tertinggi (nilai R/C masing-masing sebesar 1,64 dan 1,61). Sedangkan provinsi Sumatera Barat memiliki nilai R/C terendah (0,46) (Gambar 3.8).

Gambar 3.8.

Ongkos Produksi dan Nilai Hasil Produksi Tanaman Kedelai Menurut Provinsi (juta rupiah)



KENDALA USAHA PADI, JAGUNG DAN KEDELAI

www.bps.go.id
bab

4

<http://www.bps.go.id>

KENDALA USAHA PADI, JAGUNG DAN KEDELAI



Menurut Rivai (1980) usaha tani adalah organisasi yang bergantung pada alam. Sumber daya alam menjadi komponen utama dalam mengelola usaha pertanian. Dahulu, usaha pertanian yang dilakukan manusia adalah bertani sesuai dengan kondisi yang ada dari alam. Seiring dengan kemajuan teknologi, manusia mencoba untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada di alam seperti lahan yang kurang subur, lahan yang kering dan jenis tanaman yang kurang cocok dengan lingkungan tertentu.

Keberhasilan manusia dalam mengelola dan mengatasi masalah di bidang usaha pertanian dapat dilihat dari semakin meningkatnya produktivitas produk pertanian khususnya tanaman pangan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai pengembangan teknologi yang terus menerus dilakukan, diantaranya pembangunan sarana irigasi, produksi bibit yang cocok sesuai dengan kondisi alam tertentu, produksi tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit tertentu, pupuk yang dapat meningkatkan kesuburan tanah, serta penemuan pembasmi hama.

Akan tetapi hal tersebut tidak pernah akan dapat menyelesaikan semua masalah yang ada di bidang pertanian. Semakin hari semakin banyak tantangan baru yang dihadapi. Penggunaan insektisida yang dimaksudkan untuk membunuh hama di masa depan ternyata mencemari lahan pertanian dan air yang menjadi komponen utama usaha pertanian. Dari sisi perubahan alam, iklim yang kadang berubah menyebabkan terganggunya produksi. Berkurangnya curah hujan atau curah hujan yang terlampau tinggi juga dapat mengganggu usaha pertanian. Di sisi lain, jenis hama dan organisme pengganggu tanaman kian hari semakin beragam.

Selain masalah yang berkaitan dengan sumber daya alam, masalah lainnya yang dapat mengganggu usaha tanaman pangan adalah semakin tingginya biaya produksi usaha tanaman pangan yang disebabkan masalah pada komponen-komponen produksi seperti berkurangnya tenaga kerja, mahalnya ongkos tenaga kerja, meningkatnya harga bibit dan pupuk, rusaknya jaringan irigasi dan komponen produksi lainnya.

Serangan Hama atau Organisme Pengganggu Tanaman Merupakan Kendala Utama

Kendala utama yang dihadapi oleh rumah tangga usaha tani padi menurut hasil Survei Rumah Tangga Usaha Padi (SPD) dan Survei Rumah Tangga Usaha Palawija (SPW) 2014 adalah serangan hama/organisme pengganggu tanaman (OPT). Sebanyak 32,4 persen petani tanaman padi sawah hibrida menyatakan bahwa serangan hama/organisme pengganggu tanaman (OPT) adalah kendala utama dalam berusaha. Demikian halnya dengan petani padi sawah inbrida. Sekitar 35,9 persen mengakui bahwa gangguan hama/organisme pengganggu tanaman (OPT) juga merupakan kendala utama.

Kendala lain yang persentasenya cukup besar yang dihadapi oleh petani yang mengusahakan tanaman padi adalah masalah kenaikan ongkos biaya produksi yang tidak sebanding dengan kenaikan harga produksi dan masalah perubahan iklim. Masalah ini juga merupakan kendala utama rumah tangga usaha tanaman jagung hibrida dan jagung komposit, selain serangan hama.

Tabel 4.1.

Persentase Petani Menurut Kendala Utama Yang dihadapi dan Menurut Komoditas Yang Di Tanam

Kendala Utama Yang dihadapi	Padi Sawah Hibrida	Padi Sawah Inbrida	Padi Ladang	Jagung Hibrida	Jagung Komposit	Kedelai
Pembiayaan usaha (lebih sulit memperoleh pinjaman, bunga lebih tinggi, dll)	10,1	12,7	9,6	10,2	12,9	6,7
Kenaikan Ongkos Biaya Produksi relatif lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga produksi	26,4	28,1	28,0	41,5	29,9	28,9
Dampak Serangan hama/OPT relatif lebih besar/berat	32,4	35,9	40,4	23,2	20,6	32,7
Dampak perubahan iklim (kekeringan, kebanjiran) dan atau bencana alam relatif lebih besar/berat	21,8	10,3	9,9	11,7	25,6	15,4
Mendapatkan pekerja lebih sulit/upah pekerja mahal	7,5	8,7	8,3	8,6	8,0	10,6
Lainnya	1,7	4,3	3,9	4,8	3,0	5,7

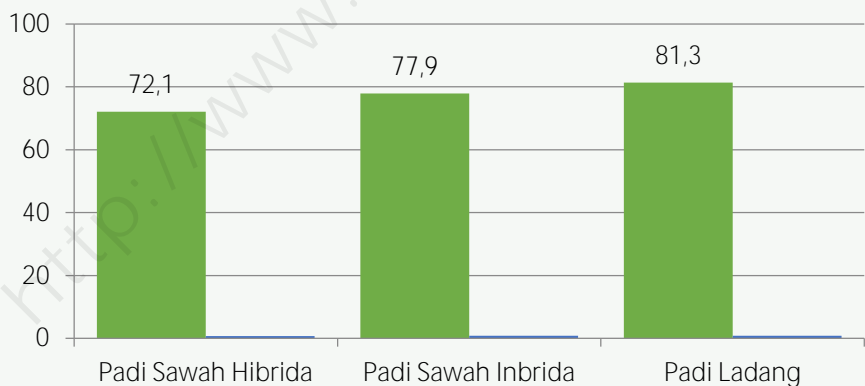
Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Serangan hama memang sesuatu yang sangat meresahkan bagi petani, tidak terkecuali petani budidaya kedelai. Dari sekian banyak kendala yang dihadapi, serangan hama/organisme pengganggu tanaman (OPT) merupakan kendala utama. Terdapat 32,7 persen petani kedelai yang mengungkapkan hal ini. Kemudian disusul oleh kenaikan ongkos biaya produksi yang relatif lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga produksi. (Tabel 4.1)

Mayoritas Budidaya Tanaman Padi Terkena Serangan Hama/OPT

Jika pembahasan sebelumnya lebih menggambarkan komposisi kendala-kendala utama yang dihadapi oleh petani. Pembahasan kali ini lebih menggambarkan banyaknya petani yang mengalami gangguan hama.

Berdasarkan Survei Rumah Tangga Usaha Padi 2014, lebih dari 70 persen petani padi yang mengalami gangguan hama. Petani padi ladang 81,3 persen mengaku bahwa hama/OPT mengganggu tanaman yang dibudidayakannya. (Gambar 4.1). Sedangkan persentase budidaya padi sawah hibrida dan inbrida yang mengalami serangan hama/OPT masing-masing mencapai 72,1 persen dan 77,9 persen.



Gambar 4.1.
Persentase Petani Utama usaha tanaman padi Yang terkena serangan hama menurut komoditas

Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Meski mayoritas petani pembudidaya mengeluh dengan gangguan hama, serangan hama ini tidak terlalu signifikan mempengaruhi penurunan produksi. Petani tanaman padi yang terkena serangan hama/OPT mayoritas hanya kehilangan ≤ 25 persen hasil produksinya, meskipun masih ada juga petani yang kehilangan produksi lebih dari 75 persen (Tabel 4.2).

Tabel 4.2.

Persentase Petani Usaha Tanaman Padi Menurut Dampak Yang Diakibatkan Oleh Serangan Hama/OPT

Dampak terhadap penurunan produksi	Padi sawah Hibrida	Padi sawah inbrida	Padi Ladang
≤25%	61,7	68,6	66,2
16%-50%	27,1	25,2	24,8
51%-75%	9,5	4,8	7,2
75%-100%	1,7	1,3	1,8

Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Dampak serangan hama ini jika dibiarkan berlanjut akan sangat mempengaruhi produktivitas tanaman padi. Oleh sebab itu, perlu upaya yang cukup serius untuk menangani serangan hama. Sebanyak 69,8 persen petani yang membudidayakan padi sawah hibrida yang terkena serangan hama/OPT melakukan upaya pengendalian Hama/OPT, sedangkan untuk petani yang budidaya padi sawah inbrida dan padi ladang persentasenya lebih tinggi masing-masing 92,5 persen dan 93,3 persen. Lebih rendahnya petani padi hibrida yang melakukan pengendalian hama tidak serta merta diartikan bahwa mereka tidak melakukan upaya preventif maupun represif, namun hal ini lebih dikarenakan padi sawah hibrida secara alamiah diduga lebih tahan terhadap serangan hama/OPT dibandingkan padi sawah inbrida ataupun padi ladang (Tabel 4.3).

Tabel 4.3.

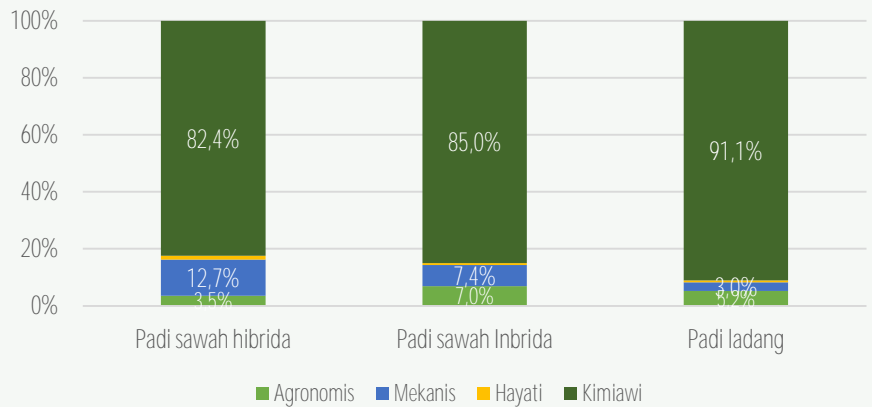
Persentase Petani Padi Yang Melakukan Upaya Pengendalian Hama/OPT

Pengendalian Hama/OPT	Padi Sawah Hibrida	Padi Sawah Inbrida	Padi Ladang
Ya	69,8	92,5	93,3
Tidak	30,2	7,5	6,7

Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Pemanfaatan zat kimiawi merupakan pilihan terbanyak petani utama tanaman padi untuk mengatasi serangan hama/OPT. Ada sebanyak 82,4 persen petani padi sawah hibrida yang melakukan cara ini. Sedangkan petani padi inbrida dan padi ladang masing-masing ada sekitar 85,0 persen dan 91,1 persen yang menggunakan zat kimia dalam membasmi hama (Gambar 4.2).

Gambar 4.2.
 Persentase Petani Utama
 usaha tanaman padi
 menurut cara pengendalian
 hama/OPT

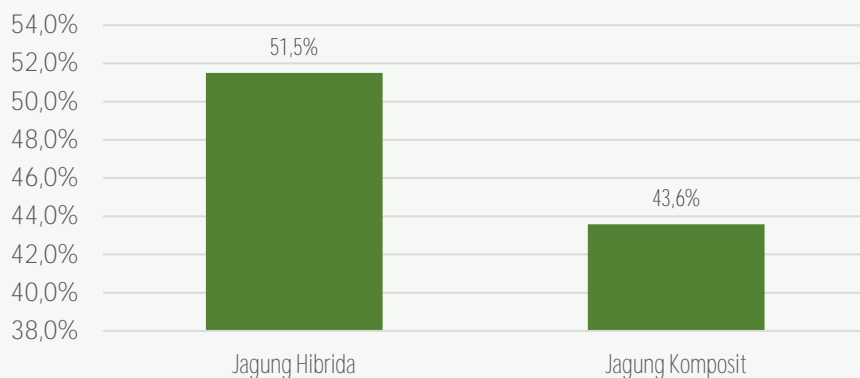


Sumber: Diolah dari Survei Rumah tangga Usaha Padi 2014

Budidaya Tanaman Jagung Yang Terkena Serangan Hama/OPT Lebih Sedikit dari Budidaya Padi

Jagung merupakan tanaman yang sudah lama diusahakan petani Indonesia dan merupakan tanaman pokok setelah padi. Bahkan penduduk kawasan timur Indonesia sudah biasa menggunakan jagung sebagai makanan pokok sehari-hari. Sayangnya, serangan hama masih saja menjadi kendala utama budidaya jagung.

Persentase petani utama tanaman jagung hibrida yang mengalami gangguan serangan hama pada tanaman yang diusahakannya ada sebanyak 51,5 persen, sedangkan untuk jagung komposit sekitar 43,6 persen (Gambar 4.3). Dengan masih tingginya persentase petani jagung yang mengalami serangan hama, diperlukan teknologi yang lebih efektif dalam sistem pembasmian hama jagung karena serangan hama dan penyakit dapat mempengaruhi produktivitas tanaman jagung. Namun berdasarkan hasil SPW 2014, hanya sedikit petani yang kehilangan produksi jagung dengan jumlah besar sebagai dampak dari serangan hama tersebut. Mayoritas petani jagung hanya kehilangan hasil produksi kurang dari 25 persen (Tabel 7.2). Namun demikian, upaya penanggulangan hama harus tetap dilakukan untuk memperkecil kerugian. Sekitar 77,6 persen petani tanaman jagung yang terkena serangan hama/OPT melakukan upaya pengendalian hama/OPT sedangkan untuk yang membudidayakan jagung komposit persentase lebih kecil yaitu sekitar 47,2 persen.



Gambar 4.3. Persentase Petani Utama usaha tanaman Jagung Yang terkena serangan hama/OPT

Sumber: Diolah dari Survei Rumah tangga Usaha Padi 2014

Tabel 4.4.

Persentase Petani Usaha Tanaman Jagung Menurut Dampak Yang Diakibatkan Oleh Serangan Hama/OPT

Dampak terhadap penurunan produksi	Jagung Hibrida	Jagung Komposit
≤ 25	61,7	68,6
16-50	27,1	25,2
51-75	9,5	4,8
75-100	1,7	1,3

Sumber: Diolah dari Survei Rumah tangga Usaha Padi 2014

Jika dilihat dari cara penanggulangan hama/OPT mayoritas petani jagung menggunakan cara kimiawi. Untuk petani jagung hibrida 78,4 persen petani menggunakan bahan kimiawi untuk membasmi hama/OPT sedangkan untuk petani yang mengusahakan tanaman jagung komposit sebesar 56,8 persen yang melakukan hal yang sama.

Tabel 4.5.

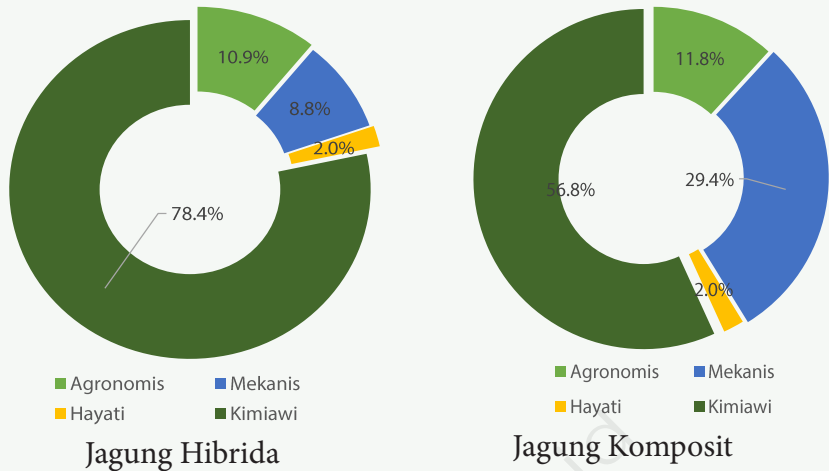
Persentase Petani Jagung Yang Melakukan Upaya Pengendalian Hama/OPT

Pengendalian Hama/OPT	Jagung Hibrida	Jagung Komposit
Ya	77,6	47,2
Tidak	22,4	52,8

Sumber: Diolah dari Survei Rumah tangga Usaha Padi 2014

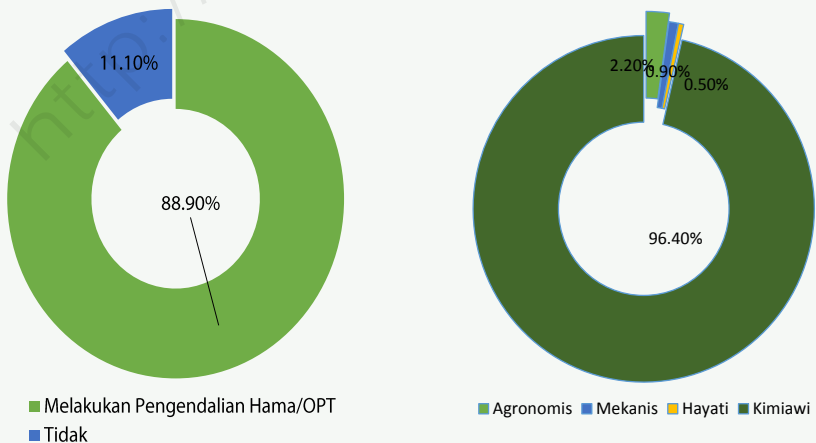
Tabel 4.4.

Persentase Petani Usaha Tanaman Jagung Menurut Cara Pengendalian Serangan Hama/OPT



Mayoritas Budidaya Tanaman Kedelai Juga Terkena Serangan Hama/OPT

Tidak berbeda jauh dengan petani padi dan jagung, mayoritas petani kedelai juga mengalami serangan hama/OPT, yaitu ada sekitar 76,9 persen. Serangan hama/OPT menyebabkan penurunan hasil produksi tidak lebih dari 25 persen. Sebanyak 88,90 persen petani kedelai yang terkena serangan hama melakukan upaya pengendalian hama/OPT untuk mencegah kerugian yang lebih besar. Jika dilihat dari cara pengendalian hama/OPT 96,4 persen petani kedelai menggunakan bahan kimiawi (menggunakan insektisida/pestisida).



Gambar 4.5.
Persentase Petani Kedelai Yang Melakukan Upaya Pengendalian Hama/OPT

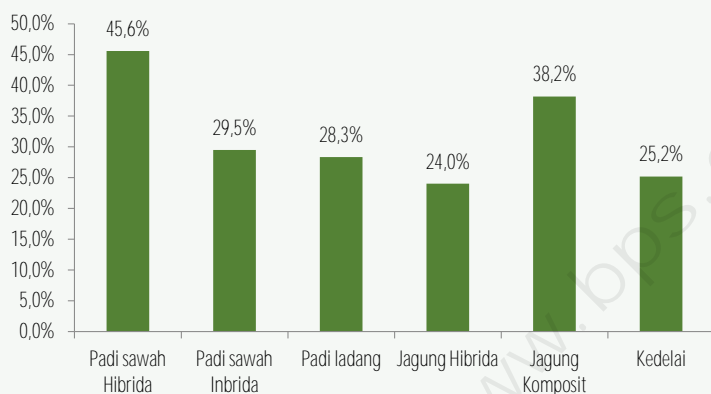
Gambar 4.6.
Persentase Petani Kedelai menurut Cara Pengendalian Hama/OPT

Sumber: Diolah dari Survei Rumah tangga Usaha Padi 2014

Dampak Perubahan Iklim/Bencana Alam Terhadap Petani Tanaman Pangan

Keberhasilan usaha pertanian tanaman pangan sangat mengandalkan dukungan alam. Kecukupan air adalah salah satu syarat utama keberhasilan usaha ini. Sejak beberapa tahun terakhir ini dunia mulai menyadari adanya perubahan pola iklim dimana masalah air menjadi kendala utama dalam usaha pertanian.

Dampak perubahan iklim terbesar dirasakan oleh 45,6 persen petani yang mengusahakan tanaman padi sawah hibrida, sedangkan yang paling kecil terkena dampak perubahan iklim adalah petani yang mengusahakan tanaman jagung hibrida (gambar 4.7).



Gambar 4.7.
Persentase Petani Usaha Tanaman Pangan yang terkena Dampak perubahan Iklim/ Bencana Alam Menurut Komoditas

Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Kekeringan adalah jenis perubahan iklim/bencana alam yang dirasakan oleh sebagian besar petani utama yang mengusahakan tanaman pangan. Petani yang mengusahakan padi sawah merupakan petani yang paling merasakan dampak kekeringan (Tabel 4.6)

Tabel 4.6.

Persentase Petani Tanaman Pangan Yang Terkena Perubahan Iklim/bencana Alam

Jenis Perubahan Iklim	Padi Sawah hibrida	Padi sawah inbrida	Padi Ladang	Jagung Hibrida	Jagung Komposit	Kedelai
Kekeringan	81,6	72,6	50,2	64,9	53,2	56,3
Kebanjiran	5,9	13,7	24,6	10,9	5,4	9,5
Intensitas curah hujan terlalu tinggi	9,2	11,6	20,2	16,0	26,7	32,7
Lainnya	3,3	2,0	5,0	8,2	14,7	1,5

Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Dampak perubahan iklim tampaknya cukup serius terhadap penurunan produksi. Intensitasnya terlihat lebih besar dari dampak serangan hama seperti sudah dijelaskan di subbab sebelumnya. Hal ini terlihat dari banyaknya petani yang kehilangan 16-50 persen hasil produksinya (tabel 4.7).

Tabel 4.7.

Persentase Petani Tanaman Pangan Menurut Dampak Perubahan Iklim/bencana Alam

Dampak terhadap penurunan produksi	Padi sawah hibrida	Padi sawah inbrida	Padi Ladang	Jagung Hibrida	Jagung Komposit	Kedelai
≤ 25%	43,7	56,1	51,7	53,5	49,3	50,1
16%-50%	36,2	28,6	34,4	34,6	38,0	35,2
51%-75%	16,6	12,9	9,1	9,9	11,0	11,8
75%-100%	3,4	2,4	4,7	2,0	1,7	2,9

Sumber: Diolah dari Survei Rumah tangga Usaha Padi 2014

ADOPSI TEKNOLOGI PERTANIAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

bab

5

The background features a series of overlapping, wavy lines in shades of green and yellow, creating a sense of movement and depth. In the lower right quadrant, there is a circular graphic with a dark green center and a light green border, containing the text 'bab 5'. A faint watermark 'www.bps.go.id' is visible across the middle of the page.

<http://www.bps.go.id>

ADOPSI TEKNOLOGI PERTANIAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA



Salah satu agenda prioritas pemerintah dalam RPJMN 2015-2019 adalah meningkatkan produktivitas pertanian. Pemanfaatan riset dan teknologi pertanian serta diseminasi dan penyediaan informasi teknologi pertanian merupakan faktor penting dalam mendorong produktivitas (BAPPENAS/KEMENPPN, 2014). Oleh sebab itu, status adopsi teknologi pertanian menjadi hal yang menarik untuk dibahas.

Determinan Adopsi Teknologi

Sesungguhnya, inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi terus menerus dilakukan, baik melalui perbaikan varietas maupun teknik budi daya, mulai dari prapanen hingga pascapanen (Ruskandar, 2010). Sayangnya, antara ilmu dan teknologi yang telah dihasilkan masih belum dapat diadopsi secara penuh oleh para petani. Akses petani terhadap informasi, inovasi, dan teknologi relatif terbatas sehingga perlu adanya sosialisasi dan pemberian pemahaman kepada petani.

Lebih lanjut, pemahaman suatu inovasi teknologi juga membutuhkan tahapan proses mental dari individu petani sendiri dalam mengambil keputusan untuk mengadopsinya. Faktor pengetahuan atau pendidikan dapat menjadi determinan petani untuk adopsi teknologi. Pendidikan merupakan dasar perilaku seseorang untuk bertindak atau mengambil suatu keputusan setelah memperoleh informasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap adopsi teknologi seperti penelitain Yusnadi, (1992), Latif (1995), dan Sadono (1999) dalam (Herman, Hutagaol, Sutjahjo, Rauf, & Priyarsono, 2006).

Selain pendidikan, pengalaman juga merupakan faktor internal petani yang merepresentasikan kemampuan petani dalam mengadopsi dan mengaplikasikan inovasi. Petani yang berpengalaman lebih cepat mengadopsi teknologi dibandingkan dengan petani yang belum atau kurang berpengalaman (Soekartawi, 1994) dalam (Amala, Chali, & Sihombing, 2014). Pengalaman dapat dilihat dari umur petani.

Dari sisi eksternal, kegiatan promosi yang dilakukan oleh pemerintah sesungguhnya sudah sering dilakukan dalam bentuk sosialisasi teknologi pertanian terbaru misalnya varietas unggul, benih bersertifikat, penggunaan pupuk, dan penggunaan alat-alat atau mesin (atau sering disebut alsintan). Hanya saja, apakah informasi mengenai teknologi pertanian terbaru sudah sampai ke petani di daerah atau tidak, belum dapat diidentifikasi. Sehebat apapun sebuah teknologi yang pemerintah coba terapkan, tidak akan berguna jika tidak sampai kepada petani sebagai pengguna. Selain itu, sebuah teknologi juga tidak akan berjalan dengan baik manakala tidak ada bimbingan dan pendampingan. Dengan demikian, sosialisasi yang ditindaklanjuti dengan bimbingan yang lebih intensif juga mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi suatu teknologi. Intensitas kerjasama, keberadaan pembinaan dan keberadaan sumber informasi merupakan bagian dari aspek lingkungan sosial yang mendorong adopsi suatu teknologi (Herman, Hutagaol, Sutjahjo, Rauf, & Priyarsono, 2006).

Intensitas kerjasama dan pembinaan dapat diwujudkan dalam bentuk keanggotaan dalam kelompok tani dan keikutsertaan dalam Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). SLPTT padi merupakan metoda alih teknologi kepada petani sebagai pembelajaran PTT guna mendukung program nasional peningkatan produksi dan swasembada beras di Indonesia (Nurasa & Supriadi, 2012). Program-program tersebut merupakan bagian dari upaya pendampingan.

Dukungan pemerintah sendiri dalam hal pendampingan dan penyuluhan sebetulnya sangat besar, terutama bagi daerah pedesaan dan daerah tertinggal. Hal ini terlihat dari strategi dalam pembangunan daerah tertinggal, dimana pemberian tunjangan khusus kepada penyuluh pertanian serta pendamping desa menjadi salah satu arah kebijakan yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019 (BAPPENAS/KEMENPPN, 2014).

Faktor lain yang juga menarik untuk dikaji adalah aksesibilitas petani terhadap permodalan. Modal finansial yang rendah akan menjadi hambatan tersendiri bagi petani untuk mampu membeli peralatan teknologi dan metode baru dalam bidang pertanian.

Berdasarkan kondisi di atas, sangatlah menarik jika status adopsi teknologi dan determinanya dikaji lebih mendalam. Adopsi teknologi pertanian dapat dilihat dari penggunaan varietas unggul dan benih bersertifikat, penggunaan alsintan, dan penggunaan pupuk. Penggunaan pupuk yang merupakan hasil inovasi terkini adalah teknologi nano dalam pupuk hayati, namun dalam survei yang dilakukan BPS, penggunaannya masih minim. Oleh sebab itu, penggunaan pupuk sebagai wujud dari adopsi teknologi pertanian tidak dibahas dalam kajian ini.

Adapun adopsi teknologi yang dapat dikaji adalah penggunaan bibit yang sudah mengalami inovasi. Dalam kajian ini, penggunaan varietas berteknologi dapat dideteksi dengan penggunaan benih hibrida seperti padi. Mengapa bibit hibrida merupakan bagian dari inovasi teknologi pertanian? Hakikat dari hibrida pada dasarnya adalah suatu persilangan yang memberikan keragaman melebihi kedua tetuanya, sehingga terdapat beberapa keunggulan dengan jenis bibit lainnya (Ruskandar, 2010).

Sedangkan penggunaan alsintan dideteksi dengan penggunaan traktor. Sesungguhnya terdapat beberapa alat dan mesin pertanian yang telah banyak digunakan petani selain traktor, yaitu pompa air, perontok gabah, mesin penggilingan padi dan Rice Milling Unit (RMU). Namun penelitian ini hanya mencakup penggunaan traktor saja karena traktor telah banyak digunakan petani dalam mengolah lahan sawah sebagai pengganti tenaga manusia dan tenaga ternak.

Dengan merangkum informasi di atas, maka variabel yang digunakan dalam menganalisis determinan adopsi teknologi, baik rumahtangga usaha tanaman padi maupun palawija adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1.

Tabel Variabel Terpilih dalam Uji Determinan Adopsi Teknologi Rumah tangga Usaha Padi dan Palawija

No	Variabel	Kode*
A	<i>Dependent/terikat</i>	
1	Jenis Benih	
	Hibrida	1
	Inbrida/lainnya	0
2	Alat dalam pengolahan lahan	
	Traktor	1
	Non Traktor	0
B	<i>Independent/Bebas</i>	
1	Tingkat Pendidikan	
	Tidak Sekolah atau Maksimal SLTP	1
	Tamat SLTA ke atas	0
2	Umur	
	Kurang dari atau sama dengan 45 tahun	1
	Di atas 45 Tahun	0
3	Bantuan Bibit (untuk variabel dependent benih)	
	Menerima Bantuan Bibit (gratis atau subsidi)	1
	Tidak Menerima Bantuan Bibit	0
4	Bantuan Alat Pertanian (untuk variabel dependent alsintan)	
	Menerima Bantuan alsintan (gratis atau subsidi)	1
	Tidak Menerima Bantuan alsintan	0
5	Bantuan Pembiayaan	
	Menerima Bantuan Pembiayaan (gratis atau subsidi)	1
	Tidak Menerima Bantuan Pembiayaan	0
6	Penyuluhan/bimbingan	
	Menerima Bimbingan	1
	Tidak Menerima Bimbingan	0
7	Menjadi anggota kelompok tani dan atau mengikuti SLPTT	
	Ya	1
	Tidak	0

Sumber: Diolah dari Survei Rumah tangga Usaha Padi 2014

Catatan: *) Kategori dengan kode nol merupakan kategori pembanding (*reference*) dalam setiap variabel yang digunakan. Kategori berkode nol diasumsikan berpengaruh negatif terhadap variabel bebas, sebaliknya kategori berkode 1 diasumsikan berpengaruh positif terhadap variabel bebas (*independent*)

Variabel terpilih di atas masih memiliki keterbatasan karena mencakup karakteristik petani dan fasilitasi kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor lain belum terakomodir, seperti karakteristik usaha, luas lahan, kebutuhan petani, budaya, dll. Cakupan unit analisis dalam kajian ini juga terbatas pada rumahtangga usaha padi dan palawija terpilih. Adopsi teknologi dalam bentuk pemilihan benih hibrida hanya terbatas pada rumahtangga yang mengusahakan komoditas padi dan jagung. Sedangkan pemanfaatan traktor dalam pengolahan lahan terbatas pada rumahtangga yang mengusahakan padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Adapun alat analisis yang digunakan adalah statistik Uji Korelasi *Pearson Chi-square* dan penggunaan *odds ratio* yang menunjukkan perbandingan kemungkinan peristiwa terjadi dalam satu kelompok dengan kemungkinan hal yang sama terjadi di kelompok lain. Untuk menguji signifikansi *odds rasio*, maka digunakan *Cochran's and Maentel-Haenszel Statistics*.

Dalam hal ini, suatu variabel dependent diduga memiliki hubungan dengan variabel lainnya jika memiliki *p value* statistik uji *chi-square* lebih kecil dari 0,05. Demikian halnya dengan uji *odds ratio*. Jika statistik uji *Cochran's and Maentel-Haenszel* memiliki *p value* lebih kecil dari 0.05 maka dengan tingkat kepercayaan 95 persen, nilai *odds ratio* bermakna dan dapat mewakili angka populasi.

Determinan Penggunaan Bibit Berteknologi Rumahtangga Usaha Padi

Pengembangan dan adopsi inovasi teknologi padi hibrida oleh petani tidak mudah dan masih lambat. Pada umumnya petani selalu ingin melihat, mengetahui, dan membuktikan sendiri keunggulan varietas padi hibrida dibandingkan dengan varietas inbrida yang mereka tanam (Ruskandar, 2010). Oleh sebab itu, kajian ini penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih padi hibrida atau inbrida.

Berdasarkan hasil pengolahan Survei Rumah Tangga Usaha Padi 2014 (SPD-2014) diperoleh hasil yang cukup menarik. Semua variabel dengan tingkat kepercayaan 95 persen signifikan mempengaruhi pemilihan bibit (hibrida maupun inbrida), namun tingkat pengaruhnya berbeda-beda antar variabel. Hampir semua faktor berperan penting dalam penggunaan bibit berteknologi bagi rumahtangga usaha padi, kecuali penyuluhan. Hal ini terlihat dari nilai *odd rasionya*. Bernilai lebih besar dari 1 jika memiliki hubungan yang positif dan sebaliknya, bernilai kurang dari 1 jika memiliki hubungan yang negatif.

Tabel 5.2.Tabel Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Penggunaan Bibit Pada Rumahtangga Usaha Padi dengan Determinannya

Variabel	<i>P-value Person Chi-Square</i>	<i>Odd Rasio</i>
Pendidikan	0,000	1,026
Umur	0,000	1,064
Penyuluhan	0,000	0,886
Keanggotaan	0,000	1,098
Bantuan Bibit	0,000	1,864
Bantuan Biaya	0,000	1,114

Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Rumahtangga yang mendapatkan bantuan bibit berpeluang 1,9 kali untuk menggunakan bibit hibrida dibandingkan rumahtangga yang tidak mendapatkan bantuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Ruskandar (2010) mengemukakan hasil penelitiannya di Jawa Barat dan Jawa Tengah, bahwa penanaman padi hibrida utamanya didukung oleh adanya bantuan atau insentif terkait dengan program pemerintah, termasuk bantuan benih langsung (BLBU) dengan perolehan benih gratis.

Sedangkan rumahtangga yang menjadi anggota kelompok tani atau ikutserta dalam Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi memiliki peluang 1,1 kali untuk menggunakan bibit hibrida. Kelompok tani adalah media penyuluhan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya. Dengan demikian perannya cukup penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Peran bantuan biaya juga sangat penting. Kecenderungan rumahtangga yang mendapat bantuan biaya adalah 1,1 kali untuk menggunakan padi hibrida dibandingkan rumahtangga yang tidak mendapat bantuan biaya dari pemerintah.

Bantuan bibit, biaya dan keikutsertaan dalam kegiatan pemerintah merupakan faktor eksternal yang merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian. Dari sisi internal petani, umur juga berpengaruh positif dalam penggunaan bibit hibrida. Hal ini mungkin disebabkan karena proses budidaya varietas hibrida lebih rumit dibanding varietas inbrida/komposit, sehingga diperlukan tenaga ekstra dalam praktik budidayanya. Oleh sebab itu, petani yang berumur lebih mudalah yang memiliki peluang lebih tinggi dalam menggunakan varietas hibrida dibandingkan petani berumur lebih dari

45 tahun. Peluang petani berumur muda (kurang dari 45 tahun) untuk menggunakan varietas hibrida adalah 1,1 kali dibanding petani yang berumur tua.

Sementara itu, faktor pendidikan hampir terlihat tidak membedakan perilaku dalam penggunaan bibit. Baik petani berpendidikan rendah maupun mereka yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang hampir sama dengan nilai *odd rasio* sekitar satu (1,02).

Uniknya, faktor penyuluhan juga memiliki hubungan yang negatif dengan penggunaan bibit varietas berteknologi ini. Artinya, penyuluhan belum efektif dalam mensosialisasikan padi hibrida. Ada beberapa faktor penyebabnya, misalnya: informasi mengenai hibrida justru kebanyakan bukan berasal dari penyuluhan. Bisa jadi berasal dari sumber lain, misal kelompok tani yang notabene dalam kajian ini memiliki pengaruh yang besar dalam penggunaan bibit padi hibrida. Alasan lainnya yang memungkinkan adalah mekanisme penyuluhan sendiri yang biasanya dilakukan saat inovasi baru diperkenalkan, sehingga seiring dengan waktu semakin banyak petani yang mengetahui informasi ini dari mulut ke mulut, bukan melalui penyuluhan. Penyuluhan juga tidak cukup jika faktor lain tidak dipenuhi dengan baik, misalnya ketepatan metode yang digunakan, kesesuaian materi yang disampaikan, media komunikasi yang menarik perhatian, kompetensi dan pengalaman penyuluh, serta frekuensi atau intensitas diadakannya penyuluhan.

Faktor Kelembagaan Memiliki Pengaruh yang Positif terhadap Penguasaan Alat Pertanian Modern Rumahtangga Usaha Padi

Dari pemakaian traktor sebagai alat pertanian modern, ternyata faktor yang mempengaruhinya cukup beragam. Pendidikan petani, penyuluhan, bantuan alat, dan keanggotaan dalam kelompok tani memberikan pengaruh yang positif. Tingkat pendidikan yang tinggi, dalam hal ini minimal setingkat SLTA, memberikan peluang yang lebih besar bagi rumah tangga pertanian padi untuk menggunakan traktor dalam pengolahan lahannya.

Dari sisi kelembagaan, perolehan bantuan alat, penyuluhan/bimbingan, dan keanggotaan dalam kelompok tani atau keikutsertaan dalam SLPTT sangat berpengaruh positif dalam penggunaan traktor sebagai alat pengolahan lahan. Hal ini terlihat dari nilai *odd rasio* nya yang memiliki angka lebih dari 1 yang artinya peluang rumahtangga yang memiliki aksesibilitas kelembagaan untuk menggunakan alat pertanian modern ini lebih besar dari rumahtangga yang tidak berpartisipasi aktif dalam kelembagaan tersebut.

Peluang rumahtangga yang menjadi anggota kelompok tani atau pernah ikut serta dalam SLPTT untuk menggunakan alat pertanian modern ini adalah 2,2 kali dari rumahtangga yang tidak menjadi anggota. Demikian halnya pada tingkat pendidikan. Peluang petani yang berpendidikan SLTA ke atas untuk menggunakan traktor adalah 1,9 kali dari petani yang berpendidikan lebih rendah.

Sementara itu, kelompok umur dan bantuan biaya tidak memberikan peluang yang positif. Petani yang berumur lebih tua (diatas 45 tahun) justru memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menggunakan traktor. Hal ini mungkin berkaitan dengan efisiensi tenaga yang digunakan. Penggunaan traktor lebih membantu petani yang memiliki tenaga yang terbatas, yaitu petani yang mulai memasuki usia non produktif.

Tabel 5.3.

Tabel Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Penggunaan Traktor Pada Rumahtangga Usaha Padi dengan Determinannya

Variabel	<i>P-value Person Chi-Square</i>	<i>Odd Rasio</i>
Pendidikan	0,000	1,921
Umur	0,000	0,830
Penyuluhan	0,000	2,180
Keanggotaan	0,000	2,157
Bantuan Alat	0,000	1,859
Bantuan Biaya	0,000	0,914

Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Sedangkan pengaruh bantuan biaya yang berlawanan dengan penggunaan traktor lebih menunjukkan bahwa pengguna traktor justru pada rumahtangga yang mandiri dari segi permodalan, yaitu rumah tangga yang tidak memerlukan bantuan pembiayaan dalam membangun usahanya. Dapat dikatakan rumahtangga usaha tanaman padi yang sudah mapan saja yang dapat menggunakan traktor sebagai alat bantu dalam proses bertaninya.

Determinan Penggunaan Bibit Hibrida Rumahtangga Usaha Jagung

Jagung merupakan salah satu komoditas target pemerintah dalam mewujudkan kedaulatan pangan karena di beberapa daerah, jagung masih merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Dalam RPJMN 2015-2019, produksi jagung ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan keragaman pangan dan pakan lokal (BAPPENAS/KEMENPPN, 2014). Oleh sebab itu, pengembangan jagung, penggunaan benih unggul dan bermutu tinggi menjadi salah satu upaya yang terus dikaji dan disebarluaskan ke petani.

Penyebarluasan yang intensif harus dilakukan untuk merubah kebiasaan petani dalam budidaya jagung yang masih menggunakan benih yang ditanam turun temurun. Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman yang perannya tidak dapat digantikan oleh faktor lain (Amin & Zaenaty, 2012). Oleh sebab itu kajian tentang adopsi teknologi dalam hal pemilihan benih jagung juga menjadi hal yang menarik.

Teknologi rekayasa dalam penciptaan benih berkualitas terus menerus dikembangkan, salah satunya dicirikan dengan adanya benih hibrida yang varietasnya sudah sangat beragam dewasa ini. Jagung Hibrida adalah varietas jagung yang merupakan keturunan pertama dari persilangan yang dihasilkan dengan mengatur penyerbukan dan kombinasinya. Varietas jagung hibrida yang sudah dilepas antara lain BISI-2, P-21, BISI-16, BISI-816, dan BIMA (BPS, 2014a).

Berdasarkan hasil olah Survei Rumahtangga Usaha Palawija 2014, diperoleh hasil yang cukup menarik. Keputusan petani dalam memilih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan umur petani, keanggotaan dalam kelompok tani dan keterlibatan dalam SLPTT Jagung, perolehan batuan bibit, dan perolehan bantuan biaya. Namun semua faktor tersebut memberikan pengaruh yang berbeda-beda.

Faktor umur dan bantuan biaya memiliki pengaruh yang negatif, dapat terlihat dari nilai odds ratio yang kurang dari 1. Artinya terdapat perbedaan dengan hipotesis sebelumnya yang mengasumsikan bantuan biaya dapat memberikan pengaruh positif dalam pemilihan bibit. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang tidak memerlukan bantuan pembiayaan memiliki peluang yang lebih besar untuk menggunakan benih hibrida dibanding petani yang memerlukan bantuan permodalan.

Faktor umur petani sebetulnya pengaruhnya sangat kecil terhadap keputusan pemilihan benih. Peluang petani berumur tua sedikit lebih tinggi untuk memilih bibit jagung hibrida dibandingkan petani yang berumur muda.

Sementara itu, faktor pendidikan, penyuluhan, keanggotaan dalam kelompok tani dan keterlibatan dalam SLPTT Jagung, serta bantuan bibit memiliki hubungan yang positif dengan keputusan petani dalam mengadopsi teknologi benih hibrida. Pengaruh yang terbesar adalah faktor penyuluhan, dengan nilai odd rasio sebesar 2,1 yang artinya peluang rumahtangga yang mengikuti penyuluhan adalah 2,1 kali lipat untuk memilih bibit jagung hibrida dibandingkan rumah tangga usaha yang tidak mengikuti penyuluhan.

Tabel 5.4.

Tabel Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Penggunaan Bibit Pada Rumahtangga Usaha Jagung dengan Determinannya

Variabel	<i>P-value Pearson Chi-Square</i>	<i>Odd Rasio</i>
Pendidikan	0,000	1,315
Umur	0,000	0,966
Penyuluhan	0,000	2,105
Keanggotaan	0,000	1,803
Bantuan Bibit	0,000	1,577
Bantuan Biaya	0,000	0,481

Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Determinan Penggunaan Traktor Rumahtangga Usaha Palawija

Traktor merupakan alat yang diduga efisien dalam mengolah lahan pertanian karena fungsi traktor sekarang telah menggantikan fungsi tenaga hewan seperti sapi dan kerbau. Dengan demikian, penggunaan traktor akan mempercepat proses modernisasi pertanian.

Berdasarkan hasil Survei Rumahtangga Usaha Palawija 2014, diperoleh hasil yang tidak kalah menariknya dengan kajian adopsi benih sebelumnya. Faktor pendidikan, penyuluhan, keanggotaan dalam kelompok tani dan keikutsertaan dalam SLPTT memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penggunaan traktor. Sebagai catatan, program SLPTT palawija sejauh ini hanya ditujukan untuk rumahtangga yang mengusahakan jagung dan kedelai.

Pengaruh bantuan alat pertanian dan pembiayaan memiliki hubungan negatif sehingga sangat menarik untuk dibahas. Artinya, rumahtangga yang menggunakan traktor justru rumahtangga yang tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Atau, bantuan alat pertanian yang diberikan pemerintah bukan berupa traktor, tetapi peralatan lain seperti pompa air, perontok gabah, mesin penggilingan padi dan *Rice Milling Unit* (RMU). Sehingga terkesan bahwa hubungan antara bantuan alsintan pemerintah dengan penggunaan traktor tidak searah.

Pengaruh umur juga negatif, artinya lebih banyak petani berumur tua yang memilih traktor sebagai alat pengolah lahan dibandingkan petani berumur muda. Hal ini mungkin terkait dengan efisiensi tenaga.

Tabel 5.5.

Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Penggunaan Traktor Pada Rumahtangga Usaha Palawija dengan Determinannya

Variabel	<i>P-value Pearson Chi-Square</i>	<i>Odd Rasio</i>
Pendidikan	0,000	1,894
Umur	0,000	0,958
Penyuluhan	0,000	1,898
Keanggotaan	0,000	2,000
Bantuan Alat	0,000	1,104
Bantuan Biaya	0,000	0,763

Sumber: Diolah dari Survei Rumahtangga Usaha Padi 2014

Aspek Eksternal Petani dalam Bentuk Fasilitas Kebijakan Sangat Penting dalam Adopsi Teknologi

Dari hasil kajian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek kelembagaan memiliki peranan yang sangat penting dalam adopsi teknologi pertanian. Penyuluhan, bantuan bibit, keanggotaan dalam kelompok tani dan keikutsertaan dalam SLPTT sangat efisien dalam mempengaruhi keputusan petani padi dan palawija untuk mengadopsi teknologi pertanian.

Semua faktor tersebut merupakan bagian dari intervensi pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk program-program pembangunan saat ini. Kedepannya diharapkan program-program tersebut lebih ditingkatkan lagi kualitasnya.

Misalnya, penyuluhan harus ditingkatkan lagi efektifitasnya dengan mempertimbangkan metode yang digunakan, kesesuaian materi yang disampaikan, media komunikasi yang menarik perhatian, kompetensi dan pengalaman penyuluh, serta frekuensi atau intensitas diadakannya penyuluhan.

Kualitas dan kuantitas penyuluh juga diharapkan dapat lebih ditingkatkan lagi untuk meningkatkan produktivitas petani. Program pemberian tunjangan khusus bagi penyuluh pertanian merupakan kebijakan yang tepat, mengingat peran mereka yang sangat krusial sebagai ujung tombak dalam transfer teknologi.

<http://www.bps.go.id>

POTENSI JAGUNG DI PROVINSI GORONTALO

www.bps.go.id
bab

6

<http://www.bps.go.id>

POTENSI JAGUNG DI PROVINSI GORONTALO



Provinsi Gorontalo sejak tahun 2002 memiliki produk pertanian unggulan yaitu jagung. Keseriusan provinsi ini untuk menjadi sentra produksi Jagung di Indonesia ditandai dengan produksi jagung yang selalu meningkat setiap tahunnya. Selama sepuluh tahun, yaitu sejak tahun 2001, produksi jagung provinsi Gorontalo hanya 81.720 ton dan pada 2010 menjadi 679.168 ton. Hal itu merupakan pencapaian yang luar biasa. Gubernur Gorontalo periode 2001-2009 Fadel Muhammad adalah tokoh yang sangat serius dalam menggarap potensi komoditi jagung di daerahnya. Keseriusan beliau ditandai dengan dibentuknya Badan Ketahanan Pangan dan Pusat Informasi jagung. Untuk lebih mengetahui pengembangan budidaya jagung dilakukan studi mendalam dengan mengunjungi beberapa narasumber yang diharapkan mengetahui seluk beluk komoditas jagung di provinsi ini. Beberapa narasumber yang terlibat dalam studi mendalam ini antara lain :

1. Badan Ketahanan Pangan dan Pusat Informasi Jagung Provinsi Gorontalo
2. Dinas Pertanian Kabupaten Bualemo
3. Kelompok Tani di Kabupaten Bualemo
4. Petani Jagung
5. Pengusaha yang menjadikan jagung sebagai lahan bisnisnya

Hasil Kunjungan ke Badan Ketahanan Pangan dan Pusat Informasi Jagung Provinsi Gorontalo serta Dinas Pertanian Kabupaten Bualemo

Informasi yang didapat adalah: sejak Fadel Muhammad menjadi Gubernur Gorontalo, beliau sangat serius menjadikan jagung sebagai komoditas pertanian khususnya sebagai komoditas unggulan. Alasannya adalah komoditas jagung sudah lama ditanam oleh penduduk Gorontalo dan menjadi makanan pokok sehingga akan lebih mudah mengajak masyarakat untuk lebih intensif mengembangkan komoditas ini. Selain itu, beliau juga sudah mempunyai informasi ke mana hasil produksinya akan dijual (pasarnya sudah jelas) sehingga semua hasil produksi dijamin akan dapat diserap oleh pasar.

Provinsi Gorontalo mempunyai program unggulan yang mendukung budidaya jagung, antara lain: memberikan bantuan benih dan pupuk serta penyuluhan dan pendampingan terhadap petani tentang teknologi budidaya jagung. Di Gorontalo sendiri, terdapat varian jagung lokal yang tidak kalah dengan jagung hibrida. Jagung lokal memiliki kelebihan masa tanam yang lebih singkat dari jagung hibrida. Selain itu, tekstur jagung lokal lebih lembut dibanding jagung hibrida. Namun, varietas jagung lokal cenderung memiliki batang yang tidak kokoh dan mudah roboh apabila terkena angin kencang dan hujan lebat. Petugas penyuluh lapangan memberikan informasi kepada petani mengenai budidaya tanaman pertanian secara umum, tidak hanya jagung tetapi juga tanaman lain. Setidaknya, dalam seminggu petugas mendatangi petani dua hingga tiga kali. Namun pada saat musim kemarau dan petani tidak bercocok tanam, petugas tidak datang.

Setelah masa kepemimpinan Fadel berakhir, program pertanian jagung di Gorontalo cenderung kurang bergairah. Bahkan, menurut dinas setempat, pertanian jagung di Gorontalo dalam kondisi stagnan dan cenderung turun. Menurut mereka, perlu adanya inovasi program agar pertanian jagung di Gorontalo menjadi primadona kembali.

Hingga saat ini, upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat belum memberikan dampak yang signifikan terhadap petani. Secara umum petani jagung di Gorontalo belum sejahtera. Ketergantungan terhadap pemilik modal dan pengepul masih tinggi karena pada umumnya petani tidak memiliki modal yang cukup. Saat panen tiba, harga cenderung turun dan hasil penjualan tidak cukup memberikan keuntungan kepada petani. Bahkan, tidak sedikit petani yang menelan kerugian karena harus membayar utang kepada pengepul. Untuk lebih mendalami informasi tersebut, diperlukan informasi dari Petani dan Kelompok Tani.

Hasil Kunjungan ke Kelompok Tani dan Petani Jagung

Informasi yang diperoleh dari kelompok tani menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah membantu petani dalam hal benih, pupuk, peyuluhan dan pendampingan kepada petani agar dapat membudidayakan jagung dengan hasil yang optimal. Produksi jagung yang dihasilkan petani berkisar antara 7-8 ton per/Ha. Akan tetapi, tanaman jagung belum dapat mensejahterakan petani. Hal ini terjadi karena selama ini ketergantungan terhadap para pengepul dalam hal modal untuk budidaya masih sangat tinggi. Petani harus meminjam modal untuk budidaya jagung kepada pengepul karena mereka adalah satu-satunya solusi yang mudah dalam mendapatkan modal kerja. Jadi meski mereka mendapat bantuan bibit dan benih tapi untuk modal kerja seperti sewa alat dan upah tenaga kerja mereka masih harus meminjam kepada para pengepul. Dampaknya adalah petani tidak memiliki keleluasaan untuk menjual hasil produksi karena mereka memiliki perjanjian kepada pengepul yang sekaligus menjadi pemilik modal untuk menjual hasil produksi kepada mereka dengan harga yang ditentukan oleh para pengepul. Perbankan sepertinya belum tertarik untuk memberikan modal kerja kepada petani. Hal ini mungkin disebabkan risiko di usaha pertanian yang masih cukup tinggi seperti gagal panen. Sedangkan para pengepul berani mengambil resiko dan tetap akan memberikan modal kerja bila panen gagal dan dihitung sebagai hutang disertai bunga yang akan dibayarkan pada panen berikutnya. Dalam hal ini, pengepul menjadi solusi untuk mendapatkan modal dan sekaligus sebagai pembeli dari hasil produksi. Harga menjadi sangat penting bagi para petani jagung karena akan menentukan pendapatan mereka. Apakah pengepul yang menentukan harga komoditas jagung dipasar? Informasi tentang seluk beluk harga komoditas jagung di Gorontalo akan didalami kepada para pengepul.

Informasi dari Para Pengepul (Pengusaha bisnis Jagung)

Dari hasil kunjungan ke pengusaha jual beli jagung diperoleh informasi bahwa harga jagung ditetapkan oleh pengusaha besar dalam bisnis jagung. Mereka biasanya memiliki hubungan/relasi dengan pembeli di luar negeri atau pabrik pengolahan jagung. Para pengepul mengambil dari bunga pinjaman modal kerja dan keuntungan dari selisih harga yang mereka tetapkan. Pada saat panen raya umumnya harga jagung akan jatuh akan tetapi bila hasil produksi turun (seperti pada saat *indepth* dimana hujan sudah lama tidak turun sehingga banyak petani gagal panen) maka harga jagung akan melonjak naik. Pada saat ini para pengepul berani membeli Rp. 3000/Kg dari para petani karena harga

dipedagang besar mencapai Rp. 3500/Kg, sedangkan pada masa panen raya harga biasanya dibawah Rp. 3000/Kg ditingkat pedagang besar.

Pada umumnya, para pengepul menjalankan usaha bisnis jagung bersamaan dengan usaha penjualan pupuk bersubsidi dan benih. Tetapi tidak sedikit juga yang hanya menjadi pengepul jagung. Menurut salah satu pengepul, dalam sekali panen mereka mampu mengumpulkan sekitar 400 ton jagung dari petani. Hasilnya langsung mereka kirim ke pedagang yang lebih besar untuk diekspor ke luar negeri atau ke pabrik pengolahan jagung. Jenis jagung yang mereka kumpulkan dari para petani juga relatif beragam, baik jagung lokal maupun jagung hibrida. Menurut mereka, harga jagung lokal di pasar tradisional cenderung lebih mahal dibanding jagung hibrida. Namun, di tingkat pedagang besar harga kedua varietas sama.

Kesimpulan

Dari hasil *Indepth Study* dapat disimpulkan bahwa bantuan benih dan pupuk disertai pendampingan dalam budidaya jagung kepada petani belum mampu untuk menyejahterakan petani karena ketergantungan petani yang masih sangat besar kepada para pemilik modal kerja yang sekaligus menjadi pembeli hasil produksi mereka. Pengolahan hasil produksi jagung menjadi produk olahan dengan teknologi sederhana yang dapat menambah nilai jual sepertinya dapat menjadi solusi penambah penghasilan petani (informasi dari pegawai yang bertugas di Badan Ketahanan Pangan dan Pusat Informasi Jagung). Namun kendala utama yang dihadapi adalah budaya petani yang tidak mendukung untuk optimalisasi pertanian jagung.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

bab

7

www.bps.go.id

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

- Tanaman pangan merupakan subsektor yang sangat penting bagi Indonesia, karena pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi penduduk. Sekitar 17,7 juta rumah tangga di Indonesia yang ekonominya bergantung dari subsektor ini. Kontribusi subsektor ini terhadap ekonomi juga tinggi. Tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto untuk sektor pertanian.
- Untuk dapat terus bertahan, usaha tanaman pangan harus mampu menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil Survei Rumah Tangga Usaha Padi dan Palawija, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat produktivitas usaha tanaman pangan. Faktor alam, adalah penentu yang utama karena tanaman pangan sangat bergantung pada kondisi Sumber Daya Alam yaitu tanah, air dan udara, yang perubahannya dapat mempengaruhi hasil produksi. Pengembangan teknologi yang cocok dengan perubahan kondisi alam sangat penting agar produktivitas hasil usaha dapat tetap terjaga dan terus meningkat. Menurunnya hasil produksi pangan bukan hanya merugikan dari sisi ekonomi rumah tangga usaha tanaman pangan akan tetapi juga membahayakan kondisi ketahanan pangan nasional. Beberapa tahun belakangan ini serangan hama/OPT dan perubahan iklim merupakan ancaman utama bagi rumah tangga usaha tanaman pangan, yang dampaknya dapat dirasakan secara langsung yaitu menurunnya produktivitas hasil produksi.
- Selain kondisi alam yang dapat berubah dan mempengaruhi produktivitas hasil produksi, masalah yang ada dalam usaha tanaman pangan adalah dominannya petani tua dan rendahnya tingkat pendidikan petani utama yang mengusahakan tanaman pangan. Rata-rata petani utama yang ada dalam rumah tangga

berusia 50 tahun dan berpendidikan tidak tamat atau tamat Sekolah Dasar. Petani yang berusia tua dan berpendidikan rendah dipercaya mempengaruhi ketidakmampuan petani terhadap adopsi teknologi pertanian baru. Padahal, inovasi dan teknologi pertanian mutakhir sangat membantu meningkatkan produktivitas usaha tanaman pangan. Selain itu tidak menariknya usaha tanaman bagi penduduk berusia muda dan berpendidikan tinggi dimasa datang merupakan ancaman bagi keberlangsungan usaha tanaman pangan yang pada akhirnya berdampak pada masalah ketahanan dan kemandirian pangan nasional.

- Masalah lain dalam usaha tanaman pangan adalah luas tanam yang diusahakan oleh rumah tangga usaha pertanian yang rata-rata kurang dari 1 Ha (Hasil Pencacahan Lengkap ST 2013-L). Penguasaan luas lahan yang kecil dipercaya menyebabkan usaha tanaman pangan kurang menguntungkan dari sisi ekonomi, banyak rumah tangga usaha tanaman pangan yang mengusahakan tanaman pangan untuk memenuhi konsumsi sendiri.
- Dilihat dari struktur ongkosnya, komoditi-komoditi tanaman pangan masih dapat dikatakan menguntungkan dari sisi ekonomi kecuali komoditas kedelai yang memiliki struktur ongkos yang tidak menguntungkan. Meskipun demikian bila dilihat struktur ongkos per provinsi masih banyak rumah tangga usaha tanaman kedelai yang mendapatkan untung di provinsi-provinsi tertentu, seperti di provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Pemerintah sebagai pemegang dan pembuat kebijakan sebenarnya sudah melakukan banyak hal agar rumah tangga usaha tanaman pangan tetap dapat mendapatkan keuntungan. Berdasarkan hasil SPD dan SPW 2014 pemberian pupuk bersubsidi adalah salah satu kebijakan yang paling dirasakan oleh rumah tangga pertanian tanaman pangan.
- Aspek kelembagaan memiliki peranan yang sangat penting dalam adopsi teknologi pertanian. Penyulunan, bantuan bibit, keanggotaan dalam kelompok tani dan keikutsertaan dalam SLPTT sangat efisien dalam mempengaruhi keputusan petani padi dan palawija untuk mengadopsi teknologi pertanian. Semua faktor tersebut merupakan bagian dari intervensi pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk program-program pembangunan saat ini.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

- Dengan mempertimbangkan karakteristik petani yang berumur tua dan pendidikan yang rendah, program-program pemerintah dalam kelembagaan sebaiknya lebih ditingkatkan lagi kualitasnya. Misalnya, penyuluhan harus ditingkatkan lagi efektifitasnya dengan mempertimbangkan: metode yang digunakan, kesesuaian materi yang disampaikan, media komunikasi yang menarik perhatian, kompetensi dan pengalaman penyuluh, serta frekuensi atau intensitas diadakannya penyuluhan. Peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga pelatih juga sangat diperlukan dalam pendampingan. Saat ini tenaga penyuluh pertanian masih terbatas jumlahnya. Pemerintah melalui RPJMN 2015-2019 telah menggagas tunjangan khusus bagi para penyuluh pertanian. Semoga kebijakan tersebut menjadikan daya tarik tersendiri untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penyuluh.
- Pengembangan teknologi pertanian yang mampu mengatasi kendala alam juga sangat penting untuk ditingkatkan. Balitbang Pertanian telah menghasilkan beberapa teknologi pengelolaan sumberdaya air, seperti teknologi panen air, Jaringan Irigasi Tingkat Desa (JIDES), Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) untuk mengatasi terjadinya fenomena El Nino yang berdampak dengan adanya kekeringan. Teknologi seperti itu harus lebih banyak di sosialisasikan kepada petani terutama yang berada di daerah tertinggal.
- Saat ini petani di Indonesia masih membutuhkan banyak intervensi pemerintah dalam hal penyediaan sumber input. Pemberian subsidi pupuk merupakan bantuan yang perlu diprioritaskan mengingat ketergantungan petani pada bantuan ini sangat tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, T. A., Chali, D., & Sihombing, L. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT ADOPTSI PETANI TERHADAP SISTEM PERTANIAN PADI ORGANIK (Studi Kasus : Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai).
- Amin, M., & Zaenaty. (2012). RESPON PETANI TERHADAP GELAR TEKNOLOGI BUDIDAYA JAGUNG HIBRIDA BIMA 5 DI KABUPATEN DONGGGALA. *AGRIKA*, Volume 6, Nomor 1 Mei, 34-47.
- BAPPENAS/KEMENPPN. (2014). BUKU I AGENDA PEMBANGUNAN NASIONAL PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2015 TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH NASIONAL (RPJMN) 2015-2019. Jakarta: BAPPENAS/ KEMENPPN.
- BPS. (2014a). SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PADI DAN PALAWIJA TAHUN 2014 PEDOMAN PENCACAH. Jakarta: BPS.
- Herman, M., Hutagaol, P., Sutjahjo, S., Rauf, A., & Priyarsono, D. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao : Studi Kasus di Sulawesi Barat. *Pelita Perkebunan* 22(3), 222-236.
- Nurasa, T., & Supriadi, H. (2012). PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT) PADI KINERJA DAN ANTISIPASI KEBIJAKAN MENDUKUNG SWASEMBADA PANGAN BERKELANJUTAN. *Analisis Kebijakan Pertanian* Volume 10 No 4 Desember, 313-329.
- Ruskandar, A. (2010). Persepsi Petani dan Identifikasi Faktor Penentu Pengembangan dan Adopsi Varietas Padi Hibrida. *lptek Tanaman Pangan* Vol. 5 No. 2, 113-125.
- BPS (2014b). Potensi Pertanian Indonesia - Jakarta : BPS.
- BPS (2015). Analisis ST 2013 Tematik Subsektor : Transformasi Struktural Usaha Tani dan Petani Di Indonesia - Jakarta : BPS.

CATATAN TEKNIS

Sensus Pertanian

adalah pencacahan secara lengkap terhadap seluruh usaha pertanian yang berada di wilayah Indonesia. Sensus Pertanian dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhiran angka 3. Pada Mei 2013 dilaksanakan sensus pertanian yang keenam, yang pertama dilakukan tahun 1963. Dalam sensus pertanian dikumpulkan data dari enam subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan termasuk jasa pertanian. Cakupan unit usaha pertanian dalam Sensus Pertanian 2013 adalah rumah tangga usaha pertanian, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya. Dalam pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 dilakukan pemutakhiran data jumlah sapi dan kerbau yang berada di seluruh wilayah Indonesia. Pada kegiatan ST2013, pencacahan rumah tangga usaha pertanian dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dan status pengelola usaha pertanian. Rumah tangga yang dicakup sebagai rumah tangga usaha pertanian dalam ST2013 adalah rumah tangga usaha pertanian yang berstatus sebagai mengelola usaha pertanian milik sendiri, mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil dan mengelola usaha pertanian dengan menerima upah. Disamping itu pada kegiatan ST2013 ini tidak mensyaratkan Batas Minimal Usaha dari setiap komoditi pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga, namun untuk syarat komoditi pertanian yang dijual masih tetap berlaku dalam ST2013. Konsep dan definisi dari usaha pertanian dijelaskan di bawah ini.

Usaha Pertanian

adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha.

Rumah Tangga Usaha Pertanian

adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Usaha Pertanian Lainnya

adalah usaha pertanian yang dikelola oleh bukan rumah tangga dan bukan oleh perusahaan pertanian berbadan hukum, seperti: pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian.

Rumah Tangga Petani Gurem

adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar. Penghitungan jumlah rumah tangga petani gurem berdasarkan jumlah luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga baik lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Rumah tangga pertanian yang hanya melakukan kegiatan budidaya ikan di laut, budidaya ikan di perairan umum, penangkapan ikan di laut, penangkapan ikan di perairan umum, pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar, dan jasa pertanian dikategorikan rumah tangga pertanian bukan pengguna lahan.

Petani Utama

adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian.

Lahan yang Dikuasai

adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain. Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan/atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian.

Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan

adalah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan satu atau lebih kegiatan usaha tanaman padi, palawija, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar/tambak air payau, dan penangkaran satwa liar.

Rumah Tangga Usaha Jasa Pertanian

adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak/secara borongan, seperti melayani usaha di bidang pertanian.

Tanaman padi

terdiri dari padi sawah yang ditanam di sawah dan padi ladang yang ditanam di ladang. Seiring dengan semakin berkembangnya teknik budidaya, khususnya perbenihan, kini banyak varietas padi sawah dengan sifat-sifat unggul, baik jenis hibrida maupun inbrida, yang dibudidayakan petani.

Padi hibrida

varietas padi sawah yang merupakan produk persilangan antara dua tetua padi yang berbeda secara genetik. Apabila tetua-tetua diseleksi secara tepat, maka hibrida turunannya akan memiliki vigor dan daya hasil yang lebih tinggi daripada kedua tetua tersebut.

Padi inbrida

varietas padi sawah selain padi hibrida disebut padi inbrida. Benih padi yang diproduksi dari budidaya padi hibrida (turunan hibrida) termasuk padi inbrida.

Jagung

Komposit: varietas jagung selain varietas hibrida disebut jagung komposit (termasuk varietas lokal).

Jagung Hibrida

varietas jagung yang merupakan keturunan pertama dari persilangan yang dihasilkan dengan mengatur penyerbukan dan kombinasinya. Varietas jagung hibrida yang sudah dilepas antara lain BISI-2, P-21, BISI-16, BISI-816, dan BIMA.

Kedelai

Tanaman polong-polongan yang menjadi bahan dasar banyak makanan dari Asia Timur seperti kecap, tahu, dan tempe.

Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

adalah semua organisme yang mempunyai potensi menimbulkan kerusakan ekonomis atau gangguan pada tanaman padi/palawija terpilih, termasuk didalamnya adalah hama, penyakit, dan gulma.

Tanaman terkena perubahan iklim

adalah jika selama setahun yang lalu tanaman padi/palawija terpilih mengalami/terkena banjir atau kekeringan.

Tanaman terkena bencana alam

jika tanaman tersebut mengalami/terkena debu gunung berapi meletus, lahar, gempa bumi, dan lain-lain.

Luas panen

adalah luas tanaman padi/palawija terpilih yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur.

Konsep puso

adalah jika hasil panen pada bidang kurang dari 11 persen produksi normal dan tidak diidentifikasi per petak.

Nilai produksi ikutan

adalah hasil ikutan dari tanaman padi/palawija yang terpilih yang mempunyai nilai ekonomis. Contoh hasil ikutan seperti jerami dan daun ubi kayu.

Pupuk

adalah bahan yang diberikan pada tanah, air, atau daun dengan tujuan untuk memperbaiki pertumbuhan tanaman baik secara langsung maupun tidak langsung, atau menambah unsur hara.

Zat Pengatur Tumbuh (ZPT)

adalah bahan yang digunakan untuk mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman.

Pestisida

adalah suatu zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk memberantas atau mencegah hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian tanaman atau hasil pertanian.

Pestisida terdiri dari: akarisida, bakterisida, fungisida, herbisida, insektisida, nematisida, rodentisida.

Pekerja dibayar

adalah mereka yang bekerja pada suatu kegiatan dengan mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang/makanan/minuman.

Pekerja tidak dibayar

adalah mereka yang bekerja dengan tidak mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

Hari Orang Kerja (HOK)

dalam Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Padi dan Palawija tahun 2014, banyaknya pekerja yang digunakan pada setiap jenis kegiatan usaha tanaman padi/palawija menggunakan konsep Hari Orang Kerja (HOK). Perhitungan HOK didasarkan pada jumlah jam kerja dalam sehari. Satu orang yang bekerja selama sehari dihitung satu HOK bila jumlah jam kerjanya sebanyak 8 jam.

Upah pekerja atau upah buruh/karyawan

adalah semua upah yang seharusnya dibayarkan baik berupa uang maupun barang/makanan/ minuman untuk pekerja yang dibayar. Upah berupa barang/makanan/ minuman dinilai berdasarkan harga pembelian atau harga setempat yang berlaku pada saat digunakan. Termasuk disini upah/gaji dari anggota rumah tangga yang bersangkutan bila anggota rumah tangga tersebut dibayar. Bila rumah tangga tersebut menggunakan pekerja tidak dibayar, maka upah pekerja tidak dibayar tersebut harus diperkirakan nilainya sesuai upah pekerja dibayar di daerah tersebut.

Sewa alat/sarana usaha

adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyewa alat-alat/sarana usaha mulai dari pengolahan lahan sampai dengan penanaman dan pengangkutan hasil. Sewa alat misalnya: traktor/hand tracktor, penyemprot hama, bajak, dan sebagainya.

Pekerja pengolahan lahan

adalah pekerja yang mengerjakan pengolahan lahan untuk pertanian dengan mencangkul, membajak atau menggunakan traktor. Apabila pekerjaan dilakukan secara borongan dimasukkan pada pengeluaran lainnya (jasa pertanian).

Pekerja penyemaian, penanaman, dan penyulaman

adalah pekerja yang mengerjakan penanaman dan penyulaman benih.

Pekerja pemeliharaan/penyiangan

adalah pekerja yang mengerjakan pengairan dan penyiangan pada tanaman padi/palawija terpilih.

Pekerja pemupukan

adalah pekerja yang melakukan pemberian pupuk pada tanaman padi/palawija terpilih.

Pekerja pengendalian hama/OPT

adalah pekerja yang melakukan kegiatan pemberantasan hama/OPT pada tanaman padi/palawija terpilih.

Jasa pertanian antara lain jasa pengolahan lahan, jasa pemupukan, jasa pengendalian OPT, jasa pemanenan dan sebagainya. Jasa pertanian biasanya diupah secara paket dan ada satu orang yang menjadi koordinator/kepalanya.

Sewa lahan

adalah biaya yang dibayarkan untuk penggunaan lahan pertanian dalam waktu tertentu dari pihak lain, dimana besarnya sewa lahan

Sewa lahan bebas sewa

adalah lahan milik orang/pihak lain yang digunakan tanpa membayar biaya sewa.

Perkiraan sewa lahan milik sendiri

adalah petani yang menggarap lahan milik sendiri, maka nilai sewanya harus diperkirakan.

Sewa alat/sarana

usaha, adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyewa alat-alat/sarana usaha mulai dari pengolahan lahan sampai dengan penanaman dan pengangkutan hasil. Sewa alat misalnya: traktor/hand tracktor, penyemprot hama, bajak, dan sebagainya.

Alat/sarana usaha bebas sewa

adalah alat/sarana usaha milik orang/pihak lain yang digunakan tanpa membayar biaya sewa.

Bunga kredit/pinjaman untuk usaha

adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan yang biasanya dihitung berdasarkan persentase tertentu dari uang yang dipinjam dari pihak lain, baik perorangan maupun badan (bank, koperasi, dan lainnya).

Status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati

Milik Sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul- betul sudah milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli termasuk rumah milik sendiri.

Sewa/kontrak, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga/anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian sewa/kontrak antara pemilik dan pemakai. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak.

Bebas sewa/lainnya, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain tanpa mengeluarkan suatu pembayaran, misalnya rumah tangga tersebut menempati rumah orang tua, famili, rumah dinas atau rumah orang lain tanpa sewa dan lainnya.

Luas lantai

adalah jumlah luas lantai dari setiap bagian bangunan (sebatas atap) yang ditempati (dihuni) dan digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh rumah tangga, termasuk teras, garasi, tempat mencuci, WC, gudang, lantai setiap tingkat untuk bangunan bertingkat dalam satu bangunan sensus.

Luas lantai tempat tinggal rumah tangga tidak termasuk ruangan khusus untuk usaha, warung, restoran, toko, salon, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), lumbung padi dan lain-lain. Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati.

Sumber air minum

Air dalam kemasan/air isi ulang adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol

Ledeng

adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM, PDAM, atau BPAM baik dikelola pemerintah maupun swasta.

Pompa

adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek).

Sumur

adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali. Cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan katrol maupun tidak. Air sumur dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu air sumur terlindung dan tidak terlindung.

Mata air

adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya.

Fasilitas tempat buang air besar Utama

Sendiri

jika fasilitas tempat buang air besar digunakan khusus oleh rumah tangga responden, walaupun kadang-kadang ada yang menumpang.

Bersama

jika fasilitas tempat buang air besar digunakan bersama dengan rumah tangga yang lain, dan biasanya jumlah rumah tangganya sudah tertentu.

Umum

jika fasilitas tempat buang air besar yang penggunaannya tidak terbatas pada rumah tangga tertentu, tetapi siapapun dapat menggunakannya.

LAMPIRAN KUESIONER SPD 2014



REPUBLIK INDONESIA

ST2013-SPD.S



SENSUS PERTANIAN 2013 SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PADI TAHUN 2014

RAHASIA

Jenis tanaman padi terplih:.....
(3=Padi Sawah Hibrida, 4=Padi Sawah Inbrida, 2=Padi Ladang)

1 1 0

I. KETERANGAN TEMPAT		
101. Provinsi		<input type="text"/>
102. Kabupaten/Kota*)		<input type="text"/>
103. Kecamatan		<input type="text"/>
104. Desa/Kelurahan*)		<input type="text"/>
105. Klasifikasi Desa/Kelurahan*)	1. Perkotaan 2. Pedesaan	<input type="text"/>
106. Nomor Blok Sensus		<input type="text"/>
107. Nomor Kode Sampel (NKS)		B <input type="text"/>
108. Satuan Lingkungan Setempat (SLS)		<input type="text"/>
109. Nomor Bangunan Fisik		<input type="text"/>
110. Nomor Bangunan Sensus		<input type="text"/>
111. Nomor Urut Rumah Tangga		<input type="text"/>
112. Nomor Urut Sampel		<input type="text"/>
113. Nama Kepala Rumah Tangga		
114. Nama Pemberi Informasi		
115. Nomor Telp/HP Pemberi Informasi		

*) Coret salah satu

II. KETERANGAN PETUGAS		
Rincian (1)	Pencacah (PCS) (2)	Pengawas/Pemeriksa (PMS) (3)
201. Kode Petugas	<input type="text"/>	<input type="text"/> 0
202. Nama Petugas		
203. Tanggal Pelaksanaan		
204. Tanda tangan		

III. KETERANGAN PENCACAHAN	
301. Hasil pencacahan:	1. Berhasil diwawancarai 2. Pindah ke luar blok sensus 3. Tidak dapat diwawancarai sampai dengan batas waktu pencacahan 4. Menolak diwawancarai (.....) <input type="checkbox"/>
302. Jika rincian 301 berkode 2, 3, atau 4 : STOP	

Jenis tanaman padi terpilih (diisi sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

VIIC. KETERANGAN PRODUKSI TANAMAN PADI TERPILIH <i>(Pada bidang yang dipanen sendiri selama setahun yang lalu pada musim tanam yang berbeda)</i>					
711. Periode/Musim Tanam:		0. Februari 2013–Mei 2013 (MK I 2013) 1. Juni 2013–September 2013 (MK II 2013) 2. Oktober 2013–Januari 2014 (MH 2013–2014) 3. Februari 2014–Mei 2014 (MK I 2014)			<input type="checkbox"/>
712. Bulan panen:					<input type="checkbox"/>
713. Luas panen:.....(m ²)		<input type="text"/>			
714. Produksi dalam kualitas standar GKP (GKP= 1,1625 x GKG):.....(kg)		<input type="text"/>			
715. a. Nilai produksi utama:.....(000 Rp)		<input type="text"/>			
b. Nilai produksi ikutan:.....(000 Rp)		<input type="text"/>			
c. Jumlah nilai produksi (a+b):.....(000 Rp)		<input type="text"/>			
d. Menurut PCS apakah harga produksi per kg (rincian 715.a x 1.000 /rincian 714) sudah wajar?					<input type="checkbox"/>
1. Ya					
2. Tidak (Verifikasi kembali jawaban responden)					
VIIID. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN PADI TERPILIH <i>(Pada bidang yang dipanen sendiri selama setahun yang lalu pada musim tanam yang berbeda)</i>					
Rincian	Satuan	Banyaknya penggunaan			Harga per satuan sesuai satuan di kolom (2) (Rp) *)
		Pembelian	Bukan pembelian	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
716. Benih/bibit:					
a. Hibrida	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Inbrida	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
717. Pupuk:					
a. Urea	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. TSP/SP36	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. ZA	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
*) kolom (6): - Isikan sesuai harga pembelian yang dibayarkan oleh petani - Jika seluruhnya bukan pembelian (kolom (3) tidak terisi), isikan sesuai harga yang berlaku di daerah setempat					

Jenis tanaman padi terpilih (diisi sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

VIID. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN PADI TERPILIH (lanjutan)
(Pada bidang yang ditanam sendiri selama setahun yang lalu pada musim tanam yang berbeda)

Rincian	Satuan	Banyaknya penggunaan			Harga per satuan sesuai satuan di kolom (2) (Rp) *)
		Pembelian	Bukan pembelian	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
717. Pupuk:					
d. KCL	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. NPK	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Pupuk majemuk/ campuran	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Pupuk kimia lainnya:					
1) Padat	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Cair	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Zat pengatur tumbuh:					
1) Padat	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Cair	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
i. Pupuk organik (kandang/kompos)	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
718. Pestisida:					
a. Padat	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Cair	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

*) kolom (6): - Isikan sesuai harga pembelian yang dibayarkan oleh petani
 - Jika seluruhnya bukan pembelian (kolom (3) tidak terisi), isikan sesuai harga yang berlaku di daerah setempat

Jenis tanaman padi terpilih (disi sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

VIID. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN PADI TERPILIH (lanjutan)
(Pada bidang yang ditanam sendiri selama setahun yang lalu pada musim tanam yang berbeda)

719. Banyaknya pekerja, upah, dan jasa pertanian menurut jenis kegiatan:

Jenis kegiatan	Pekerja dibayar (hari orang kerja (HOK))		Pekerja tidak dibayar termasuk petani (HOK)		Total upah (dalam bentuk uang maupun barang (000 Rp)		Jasa Pertanian (000 Rp)
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Pengolahan lahan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Penanaman dan penyulaman	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Pemeliharaan/penyiangan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
d. Pemupukan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. Pengendalian hama/OPT	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Pemanenan, perontokan, pengangkutan hasil (<i>sampai dengan GKP</i>).	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Jumlah	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

720. Pengeluaran lainnya:

Rincian	Per tahun (000 Rp)	Per musim tanam (000 Rp)
(1)	(2)	(3)
a. Lahan		
1) Sewa	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Perkiraan sewa lahan yang bebas sewa	<input type="text"/>	<input type="text"/>
3) Perkiraan sewa lahan milik sendiri	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Alat/sarana usaha		
1) Sewa	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Perkiraan sewa alat/sarana usaha yang bebas sewa	<input type="text"/>	<input type="text"/>
3) Perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Bunga kredit/pinjaman untuk usaha		
1) Bunga kredit/pinjaman dengan bunga	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Perkiraan bunga kredit/pinjaman tanpa bunga	<input type="text"/>	<input type="text"/>
d. Pajak tak langsung (PBB lahan untuk usaha tani (milik sendiri), dll)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. Retribusi/pungutan/iuran (pengairan, dll)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Premi asuransi usaha padi terpilih	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Penyusutan barang modal	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Bahan Bakar Minyak (BBM) khusus untuk usaha padi terpilih	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Jenis tanaman padi terpillih (dilis sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

VIII. KETERANGAN BANGUNAN DAN FASILITAS TEMPAT TINGGAL RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN	
801. Status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 2. Sewa/kontrak 3. Bebas sewa/lainnya	<input type="checkbox"/>
802. Jenis lantai bangunan tempat tinggal yang terluas: 1. Keramik/marmer/granit 2. Ubin/tegel/teraso 3. Semen/bata merah 4. Kayu/papan 5. Bambu 6. Tanah/lainnya	<input type="checkbox"/>
803. Luas lantai bangunan tempat tinggal:m ²	<input type="text"/>
804. Sumber penerangan yang utama: 1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Bukan listrik	<input type="checkbox"/>
805. Jenis bahan bakar untuk memasak yang utama: 1. Listrik 2. Gas/elpiji 3. Minyak tanah 4. Arang 5. Kayu 6. Lainnya:.....	<input type="checkbox"/>
806. Sumber air minum yang utama: 1. Air dalam kemasan/isi ulang 2. Ledeng (meteran/eceran) 3. Pompa/sumur bor 4. Sumur 5. Mata air 6. Air sungai 7. Air hujan 8. Lainnya:.....	<input type="checkbox"/>
807. Fasilitas tempat buang air besar yang utama: 1. Jamban sendiri 2. Jamban bersama 3. Jamban umum 4. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
IX. KETERANGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA	
901. a. Apakah seluruh anggota rumah tangga mendapatkan makanan pokok yang cukup setiap hari selama setahun yang lalu? 1. Ya (Langsung ke Blok X) 2. Tidak	<input type="checkbox"/>
b. Jika rincian 901.a. berkode 2 , pola makan yang dilakukan : 1. Mengurangi frekuensi makan makanan pokok 2. Mengurangi porsi makan makanan pokok 3. Beralih ke bahan makanan lain	<input type="checkbox"/>
c. Jika rincian 901.a. berkode 2 , penyebab utama rumah tangga mengalami kekurangan bahan makanan pokok: 1. Usaha tani yang dilakukan mengalami gagal panen (puso) 2. Tidak tersedia lapangan pekerjaan lain selain bertani 3. Tidak mampu bekerja karena sakit 4. Hasil produksi dari lahan pertanian yang diusahakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok 5. Jumlah anggota rumah tangga banyak	<input type="checkbox"/>

Jenis tanaman padi terpilih (diisi sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

IV. KETERANGAN DEMOGRAFI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PADI TERPILIH		
401. Banyaknya anggota rumah tangga pada saat pencacahan :(orang)	<input type="text"/> <input type="text"/>	
402. Banyaknya anggota rumah tangga berumur 10 tahun ke atas yang menjadi petani tanaman padi terpilih selama setahun yang lalu:.....(orang) <i>Anggota rumah tangga dikategorikan sebagai petani tanaman padi terpilih apabila anggota rumah tangga tersebut mengusahakan/membudidayakan tanaman padi terpilih di lahan yang dikuasai rumah tangga dan menanggung risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga).</i>	<input type="checkbox"/>	
403. Keterangan petani tanaman padi terpilih: <i>Apabila dalam 1 rumah tangga lebih dari 1 orang petani tanaman padi terpilih (rincian 402 ≥ 2), maka isikan keterangan petani dengan nilai produksi paling besar selama setahun yang lalu.</i>		
a. Nama:.....		
b. Hubungan dengan kepala rumah tangga: 1. Kepala rumah tangga 3. Anak 5. Cucu 7. Famili lain 2. Istri/suami 4. Menantu 6. Orang tua/mertua 8. Lainnya	<input type="checkbox"/>	
c. Jenis kelamin: 1. Laki-laki 2. Perempuan	<input type="checkbox"/>	
d. Umur:.....tahun	<input type="text"/> <input type="text"/>	
e. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 1. Tidak/belum tamat SD 4. Tamat SLTA/ sederajat 7. Tamat D4/S1 2. Tamat SD/ sederajat 5. Tamat D1/D2 8. Tamat S2/S3 3. Tamat SLTP/ sederajat 6. Tamat Akademi/D3	<input type="checkbox"/>	
V. KETERANGAN UMUM USAHA TANAMAN PADI		
501. Komoditas utama pada bidang lahan terluas usaha padi terpilih (isikan kode "0" jika tidak ada komoditas utama yang ditanam)		
Periode/Musim Tanam	Komoditas utama yang ditanam	
a. Juni–September 2013 (MK II 2013)	1. Padi Hibrida 4. Jagung Hibrida/Komposit 7. Kacang Hijau 2. Padi Inbrida 5. Kedelai 8. Ubi Kayu 3. Padi Ladang 6. Kacang Tanah 9. Ubi Jalar	<input type="checkbox"/>
b. Oktober 2013–Januari 2014 (MH 2013-2014)	1. Padi Hibrida 4. Jagung Hibrida/Komposit 7. Kacang Hijau 2. Padi Inbrida 5. Kedelai 8. Ubi Kayu 3. Padi Ladang 6. Kacang Tanah 9. Ubi Jalar	<input type="checkbox"/>
c. Februari–Mei 2014 (MK I 2014)	1. Padi Hibrida 4. Jagung Hibrida/Komposit 7. Kacang Hijau 2. Padi Inbrida 5. Kedelai 8. Ubi Kayu 3. Padi Ladang 6. Kacang Tanah 9. Ubi Jalar	<input type="checkbox"/>
502. Bulan panen tanaman padi terpilih pada semua bidang yang dikuasai rumah tangga (<i>responden bisa menjawab lebih dari satu jawaban</i>): 1. Juni–September 2013 (MK II 2013) 2. Oktober 2013–Januari 2014 (MH 2013-2014) 4. Februari–Mei 2014 (MK I 2014)	<input type="checkbox"/>	
503. Pengolahan lahan untuk tanaman padi terpilih selama setahun yang lalu		
a. Alat/sarana pengolahan lahan yang utama adalah dengan menggunakan: 1. Traktor roda 4 atau lebih 3. Hewan 2. Traktor roda 2/ <i>hand tractor</i> 4. Tenaga manusia (<i>langsung ke rincian 504</i>)	<input type="checkbox"/>	
b. Status penguasaan alat/sarana pengolahan lahan yang utama tersebut: 1. Milik sendiri (rumah tangga ybs.) 3. Sewa 2. Milik kelompok (beberapa rumah tangga) 4. Bebas sewa/lainnya	<input type="checkbox"/>	
504. Sumber pembiayaan untuk tanaman padi terpilih selama setahun yang lalu		
a. Sumber pembiayaan:		
1) Biaya sendiri (<i>rumah tangga ybs</i>) : %	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	
2) Pinjaman dengan bunga : %	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	
3) Pinjaman tanpa bunga : %	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	
4) Jumlah : 100 %	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	

Jenis tanaman padi terpilih (dilis sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

V. KETERANGAN UMUM USAHA TANAMAN PADI (lanjutan)					
504. b	Jika rincian 504.a.2) terisi , sumber pinjaman dengan bunga yang utama berasal dari: 1. Bank (langsung ke rincian 505) 3. Lembaga keuangan lainnya 5. Perorangan 2. BPR (Bank Perkreditan Rakyat) 4. Koperasi		<input type="checkbox"/>		
c.	Jika rincian 504.b tidak berkode 1 , sebab/alasan tidak meminjam dari bank:				
	1) Tidak tahu prosedurnya	1. Ya	2. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	2) Proses berbelit-belit/lama	3. Ya	4. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	3) Tidak mempunyai agunan	5. Ya	6. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	4) Suku bunga relatif tinggi	7. Ya	8. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	5) Lokasi bank relatif jauh	1. Ya	2. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	6) Lainnya:	3. Ya	4. Tidak	<input type="checkbox"/>	
d.	Dari rincian 504.c yang berkode ganjil (jawaban ya) , yang menjadi alasan utama adalah nomor:.....			<input type="checkbox"/>	
505.	Bantuan usaha untuk tanaman padi selama setahun yang lalu			<input type="checkbox"/>	
a.	Apakah menerima bantuan (hibah/gratis atau subsidi) untuk usaha tanaman padi? 1. Ya 2. Tidak (langsung ke rincian 506)			<input type="checkbox"/>	
b.	Jika rincian 505.a berkode 1 , bantuan yang diterima terutama bersumber dari: 1. Pemerintah (pusat, provinsi, kab/kota) 2. Lembaga non pemerintah (langsung ke rincian 506) 3. Perorangan (langsung ke rincian 506)			<input type="checkbox"/>	
c.	Jika rincian 505.b berkode 1 , jenis bantuan yang diterima:			<input type="checkbox"/>	
	1) Benih/bibit	1. Ya, gratis	2. Ya, subsidi harga	3. Tidak	<input type="checkbox"/>
	2) Pupuk	4. Ya, gratis	5. Ya, subsidi harga	6. Tidak	<input type="checkbox"/>
	3) Pestisida	7. Ya, gratis	8. Ya, subsidi harga	9. Tidak	<input type="checkbox"/>
	4) Alat/mesin pertanian			<input type="checkbox"/>	
	a) Untuk rumah tangga ybs.	1. Ya, gratis	2. Ya, subsidi harga	3. Tidak	<input type="checkbox"/>
	b) Untuk kelompok	4. Ya, gratis	5. Ya, subsidi harga	6. Tidak	<input type="checkbox"/>
	5) Pembiayaan	7. Ya, gratis	8. Ya, subsidi bunga	9. Tidak	<input type="checkbox"/>
	6) Lainnya:.....	1. Ya, gratis	2. Ya, subsidi	3. Tidak	<input type="checkbox"/>
506.	Kendala/hambatan/kesulitan usaha untuk tanaman padi selama setahun yang lalu			<input type="checkbox"/>	
a.	Kendala/hambatan/kesulitan usaha yang dihadapi selama setahun yang lalu dibanding tahun sebelumnya (persepsi responden):			<input type="checkbox"/>	
	1) Pembiayaan usaha (lebih sulit memperoleh pinjaman, bunga lebih tinggi, dll)	1. Ya	2. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	2) Kenaikan ongkos/biaya produksi relatif lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga produksi	3. Ya	4. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	3) Dampak serangan hama/OPT relatif lebih besar/berat	5. Ya	6. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	4) Dampak perubahan iklim (kekeringan,kebanjiran) dan atau bencana alam relatif lebih besar/berat	7. Ya	8. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	5) Mendapatkan pekerja lebih sulit/upah pekerja lebih mahal	1. Ya	2. Tidak	<input type="checkbox"/>	
	6) Lainnya:.....	3. Ya	4. Tidak	<input type="checkbox"/>	
b.	Dari rincian 506.a.1) sampai dengan 506.a.6) yang berkode ganjil (jawaban ya) , yang menjadi kendala/hambatan/kesulitan utama adalah nomor:			<input type="checkbox"/>	

Jenis tanaman padi terpilih (diliis sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

V. KETERANGAN UMUM USAHA TANAMAN PADI (lanjutan)	
<p>507. Jenis bantuan usaha tanaman padi yang paling dibutuhkan dari pemerintah/pemda <i>pada waktu yang akan datang</i>:</p> <p>1. Benih/bibit 2. Pupuk 3. Pestisida 4. Pinjaman modal dari bank tanpa agunan 5. Pinjaman modal dari bank dengan subsidi bunga</p> <p>6. Jaminan harga seperti HPP gabah/beras 7. Penyuluhan teknik budidaya 8. Lainnya:..... 9. Tidak membutuhkan bantuan</p>	<input type="checkbox"/>
<p>508. Bagaimana perkiraan keuntungan usaha tanaman padi di waktu yang akan datang? (<i>persepsi responder</i>):</p> <p>1. Jauh lebih buruk 2. Lebih buruk 3. Sama saja 4. Lebih baik 5. Jauh lebih baik</p>	<input type="checkbox"/>
<p>509. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang memperoleh penyuluhan/bimbingan mengenai pengelolaan usaha tanaman padi selama setahun yang lalu?</p> <p>1. Ada 2. Tidak ada (<i>langsung ke rincian 510</i>)</p>	<input type="checkbox"/>
<p>b. <i>Jika rincian 509.a berkode 1</i>, penyuluhan/bimbingan diperoleh dari:</p> <p>1) PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) 1. Ya 2. Tidak</p> <p>2) POPT (Pengendali OPT) 3. Ya 4. Tidak</p> <p>3) Dinas Pertanian terkait/pemerintah 5. Ya 6. Tidak</p> <p>4) Lainnya:..... 7. Ya 8. Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
<p>c. <i>Jika rincian 509.b. 1), 2), dan atau 3) berkode ganjil (jawaban ya)</i>, penyuluhan/bimbingan yang diperoleh berkaitan dengan:</p> <p>1) Teknik budidaya 1. Ya 2. Tidak</p> <p>2) Pengendalian hama/OPT 3. Ya 4. Tidak</p> <p>3) Pemasaran/penjualan hasil 5. Ya 6. Tidak</p> <p>4) Upaya penurunan kehilangan hasil (susut panen/pasca panen) 7. Ya 8. Tidak</p> <p>5) Teknik pembiayaan/pengembalian pinjaman 1. Ya 2. Tidak</p> <p>6) Lainnya:..... 3. Ya 4. Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
<p>510. Keanggotaan dalam kelompok tani tanaman pangan pada saat pencacahan:</p> <p>a. Apakah ada anggota rumah tangga (termasuk kepala rumah tangga) yang menjadi anggota kelompok tani tanaman pangan pada saat pencacahan?</p> <p>1. Ada (<i>langsung ke rincian 511</i>) 2. Tidak ada</p> <p>b. <i>Jika rincian 510.a berkode 2</i>, alasan utama tidak menjadi anggota kelompok tani:</p> <p>1. Lokasi jauh/belum ada kelompok tani di wilayah desa/kelurahan setempat 2. Jenis kegiatannya tidak sesuai kebutuhan 3. Pelayanannya tidak memuaskan 4. Lainnya:.....</p>	<input type="checkbox"/>
<p>511. Apakah pernah mengikuti SLPTT Padi? 1. Ya 2. Tidak</p>	<input type="checkbox"/>
<p>512. Kemitraan usaha tanaman padi terpilih pada saat pencacahan</p> <p>a. Apakah melakukan kemitraan dengan perusahaan/usaha?</p> <p>1. Ya 2. Tidak (<i>langsung ke rincian 513</i>)</p> <p>b. <i>Jika rincian 512.a berkode 1</i>, kemitraan yang utama dilakukan dengan:</p> <p>1. BUMN 2. BUMD 3. Perusahaan swasta 4. Koperasi</p>	<input type="checkbox"/>
<p>513. Apakah sedang atau pernah mengikuti asuransi usaha budidaya padi selama setahun yang lalu?</p> <p>1. Ya 2. Tidak</p>	<input type="checkbox"/>

Jenis tanaman padi terpilih (disi sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

V. KETERANGAN UMUM USAHA TANAMAN PADI (lanjutan)

514. a. Penggunaan hasil panen tanaman padi selama setahun yang lalu		
1) Dijual/barter	: %	<input type="text"/>
2) Untuk konsumsi rumah tangga sendiri	: %	<input type="text"/>
3) Diberikan kepada pihak lain	: %	<input type="text"/>
4) Lainnya (pakan ternak/unggas, dll)	: %	<input type="text"/>
5) Jumlah	: 100 %	<input type="text" value="1"/> <input type="text" value="0"/> <input type="text" value="0"/>
b. <i>Jika rincian 514.a.1) terisi</i> , penjualan hasil panen yang utama ke:		
1. KUD/koperasi tani	4. Pasar	<input type="checkbox"/>
2. Koperasi lainnya	5. Penggilingan	
3. Pedagang pengumpul	6. Lainnya:.....	

VIA. KETERANGAN PANEN USAHA TANAMAN PADI TERPILIH SELAMA SETAHUN YANG LALU

601. Apakah melakukan panen sendiri dalam kualitas standar, mengijonkan, dan/atau menebaskan tanaman padi terpilih selama setahun yang lalu?		
1. Ya	2. Tidak (STOP)	
602. Luas panen selama setahun yang lalu menurut sistem pemanenan tanaman padi terpilih:		
a. Dipanen sendiri (menggunakan buruh atau tidak, secara borongan) (m ²)	<input type="text"/>	
b. Ditebaskan: (m ²) <i>(Ditebaskan adalah apabila tanaman dijual kepada penebas/pembeli pada saat tanaman sudah siap untuk dipanen. Petani akan menerima harga yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak dan pelaksanaan panen menjadi tanggung jawab penebas/pembeli)</i>	<input type="text"/>	
c. Dijonkan: (m ²) <i>(Dijonkan adalah tanaman dijual sebelum masa panen. Selanjutnya, pemeliharaan dan pemanenan tanaman tersebut menjadi tanggung jawab pengijon/pembeli)</i>	<input type="text"/>	
d. Jumlah (a+b+c):..... (m ²)	<input type="text"/>	
603. <i>Jika rincian 602.b dan atau 602.c terisi</i> , alasan utama ditebaskan/dijonkan adalah:		
1. Lebih menguntungkan	3. Adanya kebutuhan mendesak	<input type="checkbox"/>
2. Membayar pinjaman	4. Lainnya	

Jika rincian 602.a tidak terisi (tidak ada tanaman padi terpilih yang dipanen sendiri selama setahun yang lalu): STOP

VIB. KETERANGAN USAHA TANAMAN PADI TERPILIH (Pada bidang yang dipanen sendiri terakhir selama setahun yang lalu)

604. Jenis lahan:	1. Lahan sawah irigasi	2. Lahan sawah Non Irigasi	3. Lahan bukan sawah	<input type="checkbox"/>
605. Status lahan:	1. Milik sendiri	2. Sewa	3. Bebas sewa/lainnya	<input type="checkbox"/>
606. Sistem penanaman:	1. Tunggal	2. Tumpang sari/tanaman sela/campuran		<input type="checkbox"/>
607. <i>Khusus Padi Sawah Inbrida dan Padi Ladang</i> , varietas benih utama yang digunakan:				<input type="text"/>
10. IR-64	14. Membramo	18. Way Apo baru		
11. Ciharang	15. Gilerang	19. Cilamaya		
12. Ciliwung	16. Cisadane	99. Lainnya:.....		
13. Cigeulis	17. PB 42			

Jenis tanaman padi terpilih (diisi sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

VIIA. KETERANGAN PRODUKSI TANAMAN PADI TERPILIH
(Pada bidang yang dipanen sendiri terakhir selama setahun yang lalu)

701. Periode/Musim Tanam:	0. Februari 2013–Mei 2013 (MK I 2013) 1. Juni 2013–September 2013 (MK II 2013) 2. Oktober 2013–Januari 2014 (MH 2013–2014) 3. Februari 2014–Mei 2014 (MK I 2014)	<input type="checkbox"/>
702. Bulan panen:		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
703. Luas panen:.....(m ²)		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
704. Produksi dalam kualitas standar GKP (GKP= 1,1625 x GKG):..... (kg)		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
705. a. Nilai produksi utama: (000 Rp)		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
b. Nilai produksi ikutan:..... (000 Rp)		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
c. Jumlah nilai produksi (a+b):.....(000 Rp)		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
d. Menurut PCS apakah harga produksi per kg (rincian 705.a x 1.000 /rincian 704) sudah wajar?		<input type="checkbox"/>
1. Ya	2. Tidak (Verifikasi kembali jawaban responden)	

VIIB. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN PADI TERPILIH
(Pada bidang yang dipanen sendiri terakhir selama setahun yang lalu)

Rincian	Satuan	Banyaknya penggunaan			Harga per satuan sesuai satuan di kolom (2) (Rp) *)
		Pembelian	Bukan pembelian	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
706. Benih/bibit:					
a. Hibrida	kg	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
b. Inbrida	kg	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
707. Pupuk:					
a. Urea	kg	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
b. TSP/SP36	kg	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
c. ZA	kg	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>

*) kolom (6): - Isikan sesuai harga pembelian yang dibayarkan oleh petani
- Jika seluruhnya bukan pembelian (kolom (3) tidak terisi), isikan sesuai harga yang berlaku di daerah setempat

Jenis tanaman padi terpilih (disi sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

VIII. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN PADI TERPILIH (lanjutan) <i>(Pada bidang yang dipanen sendiri terakhir selama setahun yang lalu)</i>					
Rincian	Satuan	Banyaknya penggunaan			Harga per satuan sesuai satuan di kolom (2) (Rp) *)
		Pembelian	Bukan pembelian	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
707. Pupuk:					
d. KCL	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. NPK	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Pupuk majemuk/ campuran	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Pupuk kimia lainnya:					
1) Padat	kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Cair	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Zat pengatur tumbuh:					
1) Padat	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Cair	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
i. Pupuk organik (kandang/kompos)	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
708. Pestisida:					
a. Padat	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Cair	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
*) kolom (6): - Isikan sesuai harga pembelian yang dibayarkan oleh petani - Jika seluruhnya bukan pembelian (kolom (3) tidak terisi), isikan sesuai harga yang berlaku di daerah setempat					

Jenis tanaman padi terpilih (disi sesuai jenis tanaman pada halaman 1):.....

VIIB. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN PADI TERPILIH (lanjutan)
(Pada bidang yang dipanen sendiri terakhir selama setahun yang lalu)

709. Banyaknya pekerja, upah, dan jasa pertanian menurut jenis kegiatan:

Jenis kegiatan	Pekerja dibayar (hari orang kerja (HOK))		Pekerja tidak dibayar termasuk petani (HOK)		Total upah (dalam bentuk uang maupun barang (000 Rp)		Jasa Pertanian (000 Rp)
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Pengolahan lahan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Penanaman dan penyiulaman	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Pemeliharaan/penyiangan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
d. Pemupukan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. Pengendalian hama/OPT	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Pemanenan, perontokan, pengangkutan hasil (<i>sampai dengan GKP</i>)	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Jumlah	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

710. Pengeluaran lainnya:

Rincian	Per tahun (000 Rp)	Per musim tanam (000 Rp)
(1)	(2)	(3)
a. Lahan		
1) Sewa	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Perkiraan sewa lahan yang bebas sewa	<input type="text"/>	<input type="text"/>
3) Perkiraan sewa lahan milik sendiri	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Alat/sarana usaha		
1) Sewa	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Perkiraan sewa alat/sarana usaha yang bebas sewa	<input type="text"/>	<input type="text"/>
3) Perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Bunga kredit/pinjaman untuk usaha		
1) Bunga kredit/pinjaman dengan bunga	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2) Perkiraan bunga kredit/pinjaman tanpa bunga	<input type="text"/>	<input type="text"/>
d. Pajak tak langsung (PBB lahan untuk usaha tani (milik sendiri), dll)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. Retribusi/pungutan/iuran (pengairan, dll)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Premi asuransi usaha padi terpilih	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Penyusutan barang modal	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Bahan Bakar Minyak (BBM) khusus untuk usaha padi terpilih	<input type="text"/>	<input type="text"/>
i. Lainnya (wadah, dll)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
J. Jumlah	<input type="text"/>	<input type="text"/>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710

Telp.: 021 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 021 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id

ISBN: 978-979-064-804-3

